

**ANALISIS KELAYAKAN USAHA BATU BATA  
(Studi Kasus : Desa Tanjung Mulia, Kecamatan Pagar Merbau)**

**SKRIPSI**

**OLEH :**

**MUHAMMAD ARASY**

**13 822 0026**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS MEDAN AREA  
MEDAN  
2021**

**UNIVERSITAS MEDAN AREA**

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 28/6/21

Access From (repository.uma.ac.id)28/6/21

**ANALISIS KELAYAKAN USAHA BATU BATA  
(Studi Kasus : Desa Tanjung Mulia, Kecamatan Pagar Merbau)**

**SKRIPSI**

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana di Program Studi Agribisnis  
Fakultas Pertanian Universitas Medan Area*

**OLEH :**

**MUHAMMAD ARASY**

**13.822.0026**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS MEDAN AREA  
MEDAN  
2021**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

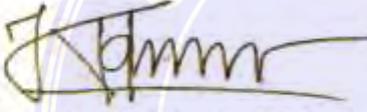
1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 28/6/21

Access From (repository.uma.ac.id)28/6/21

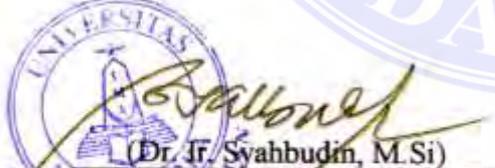
Judul Skripsi : Analisis Kelayakan Usaha Batu bata (Studi Kasus : Desa Tanjung Mulia Kecamatan Pagar Merbau)  
Nama : Muhammad Arasy  
NPM : 138220026  
Fakultas : Pertanian

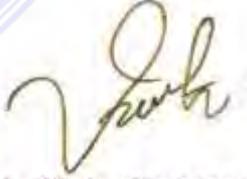
Disetujui Oleh  
Komisi Pembimbing

  
(Drs. Khairul Saleh, MMA)  
Pembimbing I

  
(Rahma Sari Siregar, SP, M.Si)  
Pembimbing II

Diketahui :

  
(Dr. Ir. Syahbudin, M.Si)  
Dekan Fakultas Pertanian

  
(Virda Zikria, SP, M.Sc)  
Ketua Program Studi

Tanggal Lulus: 29 Januari 2021

## HALAMAN PERNYATAAN ORISINILITAS

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun ini sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya saya sendiri. Adapun bagian bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari karya orang lain, telah di tuliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku apabila kemudian hari di temukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Medan, 1 Februari 2021

Yang Membuat Pernyataan,



**Muhammad Arasy**  
13.822.0026

## HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademik universitas medan area, saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhammad Arasy  
NPM : 13.822.0026  
Program Studi : Agribisnis  
Fakultas : Pertanian  
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area. **Hak Bebas Royalti Noneklusif (*Non-exclusive Royalty Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul : "Analisis Kelayakan Usaha Batu bata (Studi Kasus : Desa Tanjung Mulia Kecamatan Pagar Merbau)".

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan hak bebas Royalti Noneklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya perbuat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Medan

Pada Tanggal : Februari 2021

Menyatakan



Muhammad Arasy

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kelayakan usaha batu bata luntuk dijalankan, usaha pembuatan batu-bata dengan menggunakan bahan baku tanah liat dan tanah merah dengan bahan bakar solar untuk mesin dompleng dan tandan kelapa sawit dan kayu bakar sebagai bahan bakar, mengetahui besar pendapatannya, mengetahui tingkat kelayakan usaha di desa Tanjung Mulia. Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Oktober 2020 sampai dengan November 2020. Penentuan lokasi penelitian ditentukan secara *purposive* (sengaja) karena mempertimbangkan waktu dan jangkauan peneliti, sampel berjumlah 62 pengrajin batu-bata yang ditentukan dengan metode sensus, data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Metode penelitian yang digunakan untuk mengetahui ketersediaan input (bahan baku, modal, tenaga kerja) dan untuk mengetahui pendapatan menggunakan analisis pendapatan, untuk menganalisis kelayakan usaha menggunakan R/C ratio dan BEP. Hasil penelitian bahwa input (bahan baku, modal, tenaga kerja) cukup tersedia di daerah penelitian. Pendapatan usaha pembuatan batu-bata adalah Rp 18.769.903,-/bulan. Diperoleh Net Revenue Cost Ratio (Net R/C Ratio) nilai R/C Ratio lebih besar dari satu ( $R/C > 1$  atau  $1,18 > 1$ ), Break Even Point (BEP) titik impas harga berada pada harga Rp.310/buah batu-bata dan titik impas produksi berada pada jumlah 349.998 buah/bulan. Berdasarkan hasil tersebut maka usaha batu-bata di desa Tanjung Mulia Kecamatan Pagar Merbau layak untuk dijalankan.

Kata Kunci : Batu bata, Pendapatan, Analisis Kelayakan

## ABSTRACT

This study aims to determine the feasibility of the business whether the brick business is feasible to run, the brick-making business using clay and red earth as raw material with diesel fuel for dompleng machines and oil palm bunches and firewood as fuel, knowing the amount of income. , knowing the level of business feasibility in the village of Tanjung Mulia. This research was conducted from October 2020 until November 2020. The determination of the research location was determined purposively because considering the time and reach of the researchers, a sample of 62 brick craftsmen were determined by the census method, the data used were primary data and secondary data. The research method used to determine the availability of inputs (raw materials, capital, labor) and to determine income using income analysis, to analyze business feasibility using the R / C ratio and BEP. The results of the study show that inputs (raw materials, capital, labor) are sufficiently available in the research area. The income from the brick making business is Rp. 18,769,903, - / month. Obtained Net Revenue Cost Ratio (Net R / C Ratio) the value of R / C Ratio is greater than one ( $R / C > 1$  or  $1.18 > 1$ ), Break Even Point (BEP) the break even point of the price is Rp. 310 / pieces of bricks and the breakeven point of production is 349,998 pieces / month. Based on these results, the brick business in Tanjung Mulia Village, Pagar Merbau District is feasible to run.

Keywords: Bricks, Income, Feasibility Analysis

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Allah Subhanahu Wata'ala Tuhan Yang Maha Esa atas berkat rahmat dan hidayahnya penulis diberi kesehatan, kekuatan, kemampuan dan semangat sehingga dapat menyelesaikan karya tulis ini yang berjudul “Analisis Kelayakan Usaha Batu bata (Studi Kasus : Desa Tanjung Mulia Kecamatan Pagar Merbau)”

Penulisan skripsi ini dilakukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian di Fakultas Pertanian Universitas Medan Area Tahun 2020/2021. Penulis telah banyak menerima bimbingan, saran, motivasi dan doa dari berbagai pihak selama penulisan proposal penelitian ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan bimbingan, yaitu kepada :

1. Bapak Dr. Ir. Syahbudin Hasibuan, M.Si, selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Medan Area.
2. Ibu Virda Zikria SP, M.Sc selaku Ketua Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Medan Area.
3. Bapak Drs. Khairul Saleh, MMA, selaku Dosen Pembimbing I yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pemikiran dalam membantu penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Ibu Rahma Sari Siregar, SP, M.Si, selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pemikiran dalam membantu penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

5. Ibu Ir. Azwana, MP selaku Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Pertanian Universitas Medan Area
6. Kepada Orang tua Penulis Alm. Bapak Imam Siswoyo. Dan Ibu Marnengsih yang telah banyak memberikan doa dan dukungan dengan penuh ketulusan dan cinta kasih dalam penyelesaian studi pada program studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Medan Area.
7. Kepada sahabat-sahabat Fakultas Pertanian terima kasih atas kebersamaan dan kerjasamanya selama ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dikarenakan keterbatasan waktu, fasilitas dan pengetahuan penulis. Oleh karena itu, penulis sangat menghargai kritik dan saran yang membangun untuk menyempurnakan skripsi ini. Dan semoga ini dapat bermanfaat.

Penulis

Muhammad Arasy

## DAFTAR ISI

ABSTRAK .....	v
ABSTRACT.....	vi
RIWAYAT HIDUP .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	10
1.3 Tujuan Penelitian .....	10
1.4 Manfaat Penelitian.....	10
1.5 Kerangka Pemikiran.....	11
II. Tinjauan Pustaka .....	13
2.1 Batu Bata.....	13
2.1.1 Pengertian Batu Bata .....	13
2.1.2 Jenis jenis Batu Bata.....	15
2.1.3 Syarat syarat Batu Bata sesuai SNI .....	16
2.1.4 Proses Pembuatan Batu Bata .....	17
2.2 Usaha Batu Bata Desa Tanjung Mulia .....	19
2.3 Industri Kecil.....	21
2.3.2 Kategori Industri Kecil .....	23
2.4 Biaya Produksi .....	24
2.5 Penerimaan.....	25
2.6 Pendapatan .....	26
2.7 Analisis Kelayakan Usaha.....	27
2.7.1 Pengertian Kelayakan Usaha .....	27
2.7.2 Kelayakan Usaha.....	29
2.7.3 Aspek Finansial .....	29
2.8 Penelitian Terdahulu .....	31

III. METODE PENELITIAN .....	36
3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	36
3.2 Populasi dan Sampel .....	36
3.3 Metode Pengumpulan Data .....	37
3.4 Metode Analisis Data.....	37
3.4.2 Revenue Cost Ratio .....	37
3.4.2 Break Even Point (BEP).....	39
3.5 Defenisi Operasional Variabel .....	40
IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN.....	43
4.1 Letak Geografis dan Iklim.....	43
4.1.1 Kabupaten Deli Serdang.....	43
4.2.2 Gambaran Umum Kecamatan Pagar Merbau .....	45
4.2.3 Sejarah Singkat Desa Tanjung Mulia .....	45
4.2.4 Keadaan Desa .....	48
4.2.5 Batas Wilayah Desa.....	49
4.2.6 Kependudukan.....	50
4.2 Karakteristik Pengusaha Batu Bata (Responden).....	50
4.2.1 Karakteristik Berdasarkan Umur Pengusaha Batu Bata .....	50
4.2.2 Karakteristik Berdasarkan Jenjang Pendidikan Pengusaha .....	51
4.2.3 Karakteristik Berdasarkan Pengalaman Pengusaha.....	52
V. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	53
5.1 Analisis Pendapatan .....	53
5.1.1 Analisis Biaya.....	53
5.2 Analisis Kelayakan.....	63
5.2.1 Net Revenue Cost Ratio .....	63
5.2.2 Break Even Point (BEP) .....	64
VI KESIMPULAN DAN SARAN .....	68
6.1 Kesimpulan .....	68
6.2 Saran.....	69
DAFTAR PUSTAKA .....	68
LAMPIRAN.....	72

## DAFTAR TABEL

No.	Keterangan	Halaman
Tabel 1.	Jumlah Perusahaan Industri Besar, Sedang, Kecil dan Kerajinan Rumah Tangga Menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Pagar Merbau 2016 .....	5
Tabel 2.	Jumlah kilang Batu Bata Menurut Desa/Kelurahan Kecamatan Pagar Merbau .....	6
Tabel 3.	Batas Wilayah Desa Tanjung Mulia .....	44
Tabel 4.	Rata-rata Total Biaya Penyusutan Dapur Pengusaha Batu Bata (Tahun) .....	50
Tabel 5.	Rata-rata Biaya Penyusutan Peralatan Pengusaha Batu-bata (Rp) .....	53
Tabel 6.	Rata-rata Total Biaya Tetap Pengusaha Batu-bata (Tahun) .....	54
Tabel 7.	Jenis dan Rata-rata Biaya Variabel Pengusaha Batu-bata (Bulan) .....	56
Tabel 8.	Rata-rata Total Biaya Pengusaha Batu-bata (Bulan) .....	57
Tabel 9.	Rata-rata Penerimaan Batu-bata Desa Tanjung Mulia (bulan) .....	58
Tabel 10.	Rata-rata Pendapatan Pengusaha Batu-bata Desa Tanjung Mulia (Bulan) .....	58
Tabel 11.	Nilai Net Revenew Cost Ratio (Net R/C Ratio) Pada Perusahaan Batu-bata Di Desa Tanjung Mulia .....	60
Tabel 12.	Titik Impas Produksi/BEP Produksi Pengusaha Batu-bata Desa Tanjung Mulia .....	61
Tabel 13.	Titik Impas Harga/BEP Harga Pengusaha Batu-bata Di Desa Tanjung Mulia .....	62

## DAFTAR GAMBAR

No.	Keterangan	Halaman
Gambar 1.	Kerangka Pemikiran.....	66
Gambar 2.	Karakteristik Berdasarkan Umur Penduduk.....	48
Gambar 3.	Karakteristik Berdasarkan Umur Pengusaha .....	49
Gambar 4.	Karakteristik Pengusaha Berdasarkan Jenjang Pendidikan.....	49
Gambar 5.	Karakteristik Berdasarkan Pengalaman Pengusaha .....	50



## DAFTAR LAMPIRAN

No.	Keterangan	Halaman
1.	Daftar Kuisisioner .....	66
2.	Karakteristik Pengusaha Batu-bata di Desa Tanjung mulia.....	69
3.	Rata-rata Total Penerimaan Pengusaha Batu-bata dalam Satu Bulan.....	72
4.	Rata-rata Biaya Tetap Pengusaha Batu-bata .....	75
5.	Rata-rata Biaya Variabel Pengusaha Batu-bata .....	77
6.	Rata-rata Biaya Penyusutan Batu-bata .....	80
7.	Rata-rata Biaya Penyusutan Kilang .....	82





## UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 28/6/21

1

Access From (repository.uma.ac.id)28/6/21

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Industri adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi, dan / atau barang jadi menjadi barang dengan nilai tambah lebih tinggi untuk penggunaannya, termasuk kegiatan rancang bangun dan perekayasaan industri (Disperindag & PM Kab.Semarang, 2008). Industri dalam arti sempit adalah kumpulan perusahaan yang menghasilkan produk sejenis dimana terdapat kesamaan dalam bahan baku yang digunakan, proses, produk akhir dan konsumen akhir. Dalam arti yang lebih luas, industri merupakan kumpulan perusahaan yang memproduksi barang dan jasa dengan elastisitas silang yang

positif dan tinggi (Kuncoro, 2007).

Pada dasarnya kegiatan agroindustri adalah meningkatkan kemampuan pelaku agribisnis dalam meningkatkan pendapatan, menyerap tenaga kerja lebih banyak, mampu memberikan dampak positif terhadap sektor lain dan memberikan nilai tambah dari proses tersebut, karena dengan hal ini sektor pertanian dapat memperpanjang siklus usaha, menghasilkan produk sekunder yang bermutu, sehingga pihak yang terlibat yaitu petani dan pelaku agroindustri memperoleh nilai tambah. Dengan kata lain nilai tambah merupakan balas jasa dari alokasi tenaga kerja dan keuntungan pelaku agroindustri. Dalam perusahaan skala rumah tangga, pemilik bertindak apa saja; mulai dari pembelian bahan baku, pengolahan bahkan sampai penjualan hasil agroindustri tersebut, karena dalam agroindustri skala rumah tangga tidak jelas pembagian tugas (Soekartawi,2001).

Di Indonesia, sektor industri dikelompokkan atas industri skala besar, sedang, kecil, dan rumah tangga. Pengelompokan ini didasarkan pada banyaknya jumlah tenaga kerja yang bekerja pada industri tersebut. Industri manufaktur adalah suatu kegiatan ekonomi yang melakukan kegiatan mengubah suatu barang dasar secara mekanis, kimia, atau dengan tangan sehingga menjadi barang jadi/setengah jadi, dan atau barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya, dan sifatnya lebih dekat kepada pemakai akhir. Termasuk dalam kegiatan ini adalah jasa industri dan pekerjaan perakitan.(BPS 2016).

Industri kerajinan rumah tangga di pedesaan yang memberikan andil besar dalam menciptakan lapangan pekerjaan dan peningkatan pendapatan keluarga salah satunya adalah industri rumah tangga batu bata. Industri rumah tangga batu bata merupakan industri rumah tangga yang memanfaatkan bahan baku berupa tanah liat dan diolah dengan proses pengolahan yang sederhana. Pesatnya pembangunan di sektor perumahan dan property juga menjadikan kebutuhan terhadap batu bata semakin meningkat, hal ini membuka peluang usaha dalam pengadaan material bangunan untuk mendukung pembangunan sektor tersebut. Sehingga menjadikan komoditas ini sebagai peluang usaha adalah karena proses pembuatannya yang relatif mudah dengan biaya investasi yang murah dan bahan baku yang cukup dan batu bata juga menjadi salah satu industri yang mampu di jalan kan oleh berbagai kalangan.

Batu bata merupakan bahan bangunan yang sering digunakan untuk aplikasi teknik sipil seperti dinding perumahan. Memilih batu bata sebagai bahan pembuat dinding memang cukup beralasan. Hal ini dikarenakan batu bata memiliki keunggulan yaitu, bahan utama batu bata yang merupakan tanah liat mudah

didapat dengan persediaan yang cukup, sehingga menyebabkan harga batu bata cukup murah. Selain karena bahan baku yang mudah didapat, batu bata juga mudah dibuat. Hanya membutuhkan alat-alat sederhana dan modal yang kecil sehingga banyak masyarakat yang dapat membuat dan persediaan batu bata menjadi mudah diperoleh. Warna oranye yang menjadi ciri khas batu bata menjadi daya tarik sendiri. Pemilik rumah adakalanya sengaja tidak menutup batu bata dengan semen dan cat, sebaliknya batu bata dibiarkan terekspos sehingga memberikan kesan alami pada rumah. Batu bata tahan terhadap cuaca panas, cuaca dingin dan udara lembab. Hal inilah yang diharapkan mampu diberikan dinding sebagai salah satu pelindung rumah. Karena sifatnya yang mampu menolak panas, batu bata sangat cocok untuk dijadikan tembok rumah. Batu bata mampu membuat di dalam rumah terasa dingin walau diluar rumah cuaca panas.

Untuk dapat memenuhi kebutuhan batu bata seiring dengan peningkatan jumlah dan laju perkembangan penduduk, produksi batu bata pun harus ditingkatkan, bukan hanya dalam segi jumlah tapi juga mutu. Adapun kualitas batu bata merah yang tersedia kebanyakan mudah retak dan hancur akibat kurang kualitas batu bata yang dihasilkan. Maka dalam pembuatan batu bata perlu adanya peningkatan mutu yang dihasilkan secara efektif. Untuk mengurangi dampak negatif yang terjadi tersebut maka di berikan suatu solusi. Seiring perkembangan teknologi saat ini, mulai banyak melakukan inovasiinovasi yang membantu memperbaiki mutu dan kualitas batu bata yang dihasilkan. Batu bata dikatakan bermutu dan berkualitas baik apabila :

1. Batu bata harus bebas dari retak atau cacat, dan dari batu dan benjolan apapun.

2. Batu bata harus seragam dalam ukuran, dengan sudut tajam dan tepi yang rata.
3. Permukaan harus benar dalam bentuk persegi satu sama lain untuk menjamin kerapian pekerjaan.
4. Mempunyai ukuran, kuat tekan dan daya serap air yang dipersyaratkan.

Batu bata dalam proses pembuatan bukan hanya kegiatan mencetak tanah, mengeringkan dan membakar, akan tetapi diperlukan campuran agar menjadi batu bata yang kualitas sesuai dengan yang diinginkan. Pemberian campuran ini dimaksudkan agar kualitas bahan utama pembuatan batu bata yang merupakan tanah liat mempunyai kuat tekan yang lebih baik.

Salah satu upaya yang paling tepat dalam pemberdayaan ekonomi kerakyatan adalah mengembangkan kegiatan ekonomi yang menjadi tumpuan kehidupan ekonomi seluruh rakyat dan mampu mengakomodasi keberadaan sumber daya manusia yang ada. Pengembangan usaha kecil (industri kecil dan industri rumah tangga) merupakan alternatif pilihan yang menggambarkan hal tersebut.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Sumatera Utara tahun 2017 terdapat 1.161.154 jumlah usaha menengah kecil dan 17.122 usaha menengah besar. Berdasarkan data tersebut jumlah usaha terbesar berada di kota Medan, Deli Serdang dan Langkat. Sedangkan pada tahun 2016 Deli Serdang merupakan daerah dengan jumlah usaha yang tertinggi yang kemudian di susul oleh Medan dan Asahan. Industri pengolahan di Kabupaten Deli Serdang dibagi menjadi empat kelompok, yaitu industri besar, industri sedang/menengah, industri kecil dan industri mikro. Pengelompokan ini didasarkan pada banyaknya pekerja yang

terlibat di dalamnya, tanpa memperhatikan penggunaan mesin produksi yang digunakan ataupun modal yang ditanamkan. Pengumpulan data industri besar dan sedang/menengah dilakukan secara lengkap setiap tahun.

Kabupaten Deli Serdang memiliki jenis usaha yang beraneka ragam mulai dari makanan, minuman hingga bahan bangunan seperti batu bata . Semua jenis usaha ini tersebar di setiap Kecamatan di Kabupaten Deli Serdang salah satu nya Kecamatan Pagar Merbau.

Tabel 1. Jumlah Perusahaan Industri Besar, Sedang, Kecil dan Kerajinan Rumah Tangga Menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Pagar Merbau 2016

Desa/ Kelurahan	Besar	Sedang	Kecil	Kerajinan RT
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1 .Bandar Dolok	-	-	-	-
2.Tanjung Gerbus II	-	-	-	-
3.Perbarakan	-	-	-	9
4.Tanjung Gerbus Kp	-	-	-	-
5.Tanjung Mulia	-	62	4	33
6.Purwodadi	-	1	55	3
7.Sukamulia	-	-	-	3
8.Sidodai Batu	-	-	-	3
Delapan				
9.Jati Rejo	-	-	2	4
10.Sidoarjo Satu	-	-	10	7
Jtibiru				
11.Sidoarjo I	2	-	-	17
Psr.Miring				
12, Pagar Merbau I	-	-	1	1
13. Pagar Merbau II	-	1	1	-
14. Sumberejo	-	-	2	47
15. Sukamandi Hulu	-	-	-	10
16Sukamandi Hilir	-	-	-	-
Pagar Merbau	2	6	134	137

*Sumber Data: Badan Pusat Statistik (2016)*

Berdasarkan data di atas dapat terlihat bahwa Kabupaten Pagar Merbau merupakan daerah industri. Salah satu daerah yang menghasilkan batu bata adalah desa Tanjung Mulia.

Tabel 2. Jumlah Kilang Batu Bata Menurut Desa/ Kelurahan di Kecamatan Pagar Merbau

Desa/Kelurahan	Kilang Batu Bata	
	Jumlah	Tenaga Kerja
1	2	3
1. Bandar Dolok		
2. Tanjung Garbus II		
3. Perbakaran		
4. Tnjung Garbus Kp	8	80
5. Tanjung Mulia	62	769
6. Purwodadi	55	556
7. Sukamulia	30	10
8. Sidodadi Batu Delapan	5	50
9. Jati Rejo	6	60
10. Sidoarjo Satu Jatibaru	10	100
11. Sioarjo I Psr Miring	16	160
12. Pagar Merbau I	1	6
13. Pagar Merbau II	1	10
14. Sumberejo		
15. Sukamandi Hulu		
16. Sukamandi Hilir	1	13
Pagar Merbau	202	1.814

*Sumber: Data Kantor Kepala Desa Tanjung mulia*

Berdasarkan data diatas desa Tanjung Mulia merupakan desa dengan jumlah kilang batu bata terbanyak, sehingga hal ini membuat saya ingin mengetahui bagaimana analisis kelayakan usaha batu bata di desa Tanjung Mulia Kecamatan Pagar Merbau.

Desa Tanjung Mulia adalah salah satu desa yang ada di Kecamatan Pagar Merbau Kabupaten Deli Serdang, yang menurut keterangan yang diperoleh dari beberapa warga masyarakat bahwa Desa Tanjung mulia terbentuk dari lahan suguhan eks garapan perkebunan PTPN II Pagar Merbau. Tanah eks PTPN II pada waktu itu kondisi tanahnya kurang subur untuk ditanami tembakau. Setelah diadakan penelitian, tanah yang ditempati warga pada waktu itu dalam keadaan kurang subur maka bertukarlah fungsi dari lahan tersebut bekas lahan suguhan

PTPN II dijadikan pemukiman warga yang pada waktu itu terdiri dari kurang lebih 26 KK atau kurang lebih 75 jiwa dengan luas wilayah kurang lebih 28 Hektar. Peristiwa alih fungsi lahan tersebut terjadi sekitar tahun 1943. Oleh karena desa ini merupakan bekas lahan garapan PTPN II Pagar Merbau, maka masyarakat yang berdomisili di dalam desa ini sebahagian besar ialah mantan buruh pada PTPN II Pagar Merbau.

Mata pencaharian penduduk Tanjung Mulia pada awal desa ini dibuka adalah buruh perkebunan. Sebahagian penduduk lain bekerja sebagai supir, dan bercocok tanam, seperti menanam padi dan palawija. Hasil yang diperoleh hanya untuk kebutuhan konsumsi saja, dalam hal ini mereka hanya mengusahakan perekonomian yang subsisten. Usaha pertanian tetap diusahakan oleh masyarakat Desa Tanjung Mulia, tetapi karena ketidaktersediaan lahan, maka usaha pertanian di desa ini tidak begitu berkembang. Perekonomian Desa Tanjung Mulia memburuk setelah terjadi bencana banjir tahun 1954, sebahagian lahan tidak dapat ditanami, dan pertanian rusak. Keadaan ekonomi yang buruk terus berlangsung sampai tahun 1972, pada tahun ini situasi ekonomi Desa Tanjung Mulia terus memburuk, dimana pada tahun ini warga Desa Tanjung Mulia, khususnya para petani terkena musibah, yaitu bencana hama wereng yang mengakibatkan gagal panen dan terpaksa warga memakan beras jagung sebagai pengganti nasi.

Kondisi kehidupan pada tahun 1972 menggambarkan bahwa masyarakat Desa Tanjung Mulia mengalami permasalahan ekonomi, yakni kemiskinan. Kondisi ini mengharuskan masyarakat Desa Tanjung Mulia untuk segera mengatasi permasalahan perekonomian yang mereka hadapi.

Permasalahan perekonomian tersebut akhirnya dapat teratasi dengan kemunculan usaha batu bata di desa ini oleh penduduk pendatang yang berasal dari daerah Sumatera Barat pada sekitar tahun 1970 an. Usaha batu bata yang dirintis oleh penduduk pendatang ini mencapai keberhasilan dan terus berkembang. Keberhasilan usaha batu bata yang diperoleh penduduk pendatang menumbuhkan minat masyarakat Desa Tanjung Mulia untuk mengikuti jejak penduduk pendatang tersebut. Pada mulanya mereka hanya ikut bekerja sebagai buruh, lama kelamaan setelah mengerti, mereka mengolah tanahnya sendiri. Usaha batu bata di desa ini pada mulanya adalah usaha rakyat yang hanya digunakan untuk membantu memenuhi kehidupan sehari-hari, tetapi karena permintaan akan batu bata yang meningkat maka terjadi komersialisasi pada usaha batu bata. Usaha batu bata di Desa Tanjung Mulia terus mengalami perkembangan.

Perkembangan usaha batu bata yang terus berkembang pada desa ini dikarenakan faktor utama, yakni tanah yang sesuai dengan usaha kerajinan batubata, yaitu tanah Merah. Faktor pendukung lain ialah pembangunan yang berkelanjutan di daerah perkotaan sekitar Tanjung Mulia, banyak memberikan peluang bagi banyak orang. Apalagi ditunjang pendapatan yang semakin meningkat ,sehingga memberikan kesempatan untuk memenuhi kebutuhan utama properti seperti batu bata. Faktor lain yang juga secara tidak langsung dapat mengembangkan usaha batu bata di Desa Tanjung Mulia, yaitu lokasi Desa Tanjung Mulia yang tidak begitu jauh sehingga mudah dijangkau oleh pemasaran usaha batu bata ini. Perkembangan usaha batu bata di Desa Tanjung Mulia yang semakin pesat membuat usaha ini menjadi mata pencaharian utama

di Desa Tanjung Mulia. Pada tahun 1980-an hampir seluruh kepala keluarga mengandalkan usaha batu bata sebagai mata pencaharian sehari-hari. Selama kurun waktu 1970 – 1998 tidak dapat ditentukan jumlah pengusaha batu bata secara pasti, hal ini dikarenakan hampir setiap tanah kosong di samping atau di belakang rumah selalu ada tempat pembakaran batu bata.

Perkembangan usaha batu bata di Desa Tanjung Mulia sedikit banyaknya merubah kondisi kehidupan masyarakat Desa Tanjung Mulia. Perubahan kehidupan yang dimaksud ditandai dengan peningkatan pendapatan serta kemampuan mereka menaikkan taraf hidup di tengah kehidupan bermasyarakat termasuk dalam hal pendidikan. Perkembangan usaha batu bata juga sedikitnya memberikan kontribusi yang baik terhadap Desa Tanjung Mulia, terutama dalam pembangunan sarana dan prasarana yang dapat menunjang kehidupan masyarakat Desa Tanjung Mulia menuju ke arah yang lebih baik. Seperti halnya perbaikan jalan beraspal yang berlubang memudahkan transportasi untuk pengangkutan hasil produksi batu bata usaha milik masyarakat Desa Tanjung Mulia. Hal ini secara tidak langsung dapat mendukung kelancaran usaha dari masyarakat Desa Tanjung Mulia.

Dalam kurun waktu 1970-1998, usaha batu bata di desa ini mengalami perkembangan yang cukup berarti, usaha batu bata yang diperkenalkan penduduk pendatang di Desa Tanjung Mulia ini pada awalnya hanya berkembang menjadi mata pencaharian utama berskala rumah tangga. Seiring perkembangan zaman, teknologi dalam pengolahan batu bata juga mengalami perkembangan dari teknologi pengolahan konvensional sampai pada pengolahan dengan menggunakan mesin. Kemajuan dalam sistem pengolahan batu bata

merupakan faktor perkembangan usaha batu bata di Desa Tanjung Mulia tumbuh menjadi usaha rakyat yang lebih maju. Kemajuan teknologi dalam pengolahan batu bata memungkinkan sebuah usaha ini dapat memproduksi atau menyediakan batu bata dalam jumlah besar sesuai permintaan konsumen. Pengetahuan akan perkembangan teknologi pengolahan batu bata diperoleh setelah membaiknya taraf hidup masyarakat Desa Tanjung Mulia, termasuk dalam hal pendidikan. Perkembangan pendidikan memperluas pengetahuan masyarakat untuk lebih mengembangkan usaha batu bata sehingga usaha batu bata di desa ini mengalami perkembangan dalam kurun waktu 1970-1998.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar Belakang yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Berapa pendapatan pengusaha batu bata di Desa Tanjung Mulia Kecamatan Pagar Merbau
2. Bagaimana Kelayakan Usaha Batu Bata di Desa Tanjung Mulia Kecamatan Pagar Merbau

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui berapa pendapatan pengusaha batu bata yang ada di Desa Tanjung Mulia Kecamatan Pagar Merbau
2. Untuk mengetahui kelayakan usaha batu bata di desa Tanjung Mulia Kecamatan Pagar Merbau.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

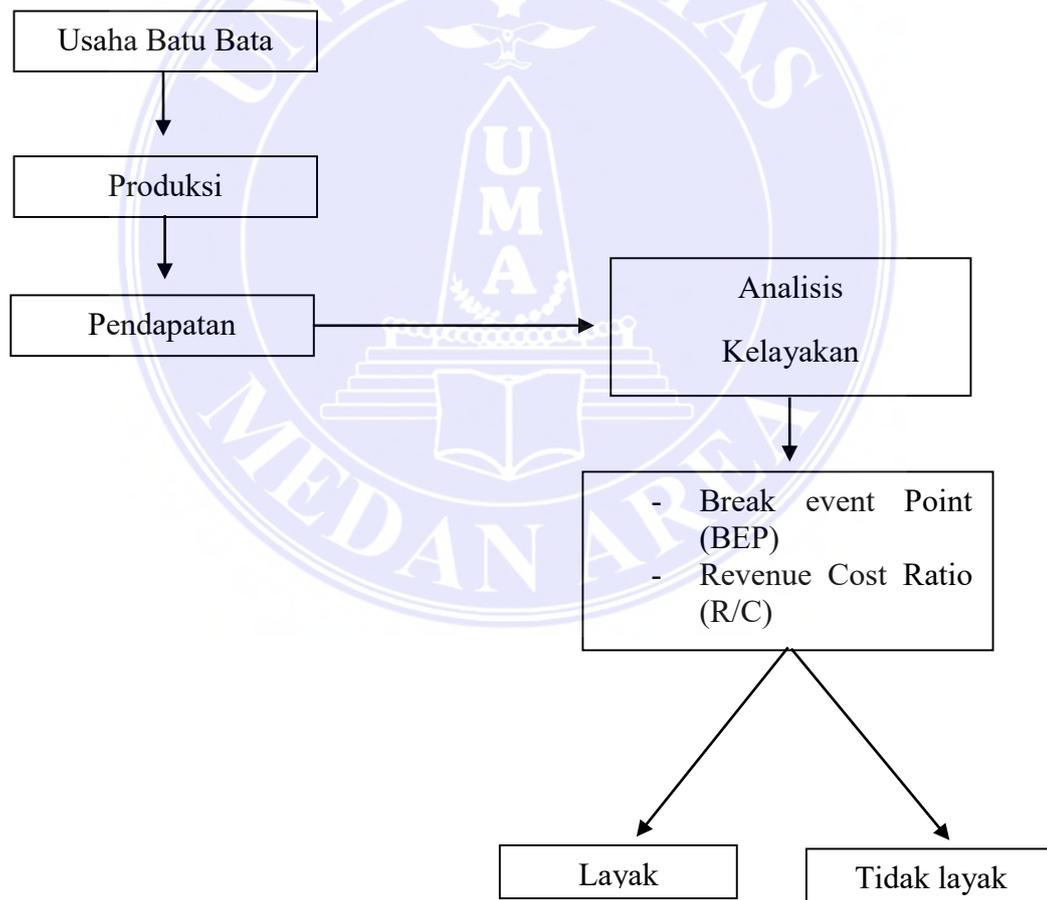
1. Sebagai bahan masukan kepada pemilik usaha batu bata di Desa Tanjung Mulia Kecamatan Pagar Merbau
2. Sebagai masukan kepada Pemerintah dan pihak lain dalam upaya untuk membuat kebijakan dalam rangka meningkatkan analisis usaha batu bata di Desa Tanjung Mulia Kecamatan Pagar Merbau.
3. Sebagai bahan masukan atas sumbangan dalam kajian agribisnis khususnya yang berkaitan dengan analisis kelayakan usaha.

### **1.5 Kerangka Pemikiran**

Usaha batu bata merupakan usaha yang memanfaatkan tanah sebagai bahan baku utama. Usaha batu bata juga merupakan proses produksi yang di dalamnya terdapat perubahan bentuk dari benda yang berupa tanah liat menjadi bentuk lain (batu bata), sehingga lebih berdaya guna. Dalam produksi batu bata terdapat biaya yang dikeluarkan yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap yaitu biaya yang umumnya selalu konstan, bahkan di masa sulit. Biaya tetap tidak terpengaruh oleh perubahan-perubahan dalam aktivitas operasi sampai pada kondisi tertentu, kondisi dimana sesuai dengan kapasitas yang tersedia sedangkan biaya variabel adalah biaya yang umumnya berubah-ubah sesuai dengan volume bisnis. Makin besar volume penjualan anda, makin besar pula biaya yang harus anda keluarkan.

Penerimaan usaha batu bata didapatkan dari hasil penjualan batu bata sendiri, baik setiap hari maupun setiap bulan. Dalam hal melihat kelayakan suatu usaha dalam hal ini usaha batu bata nantinya akan di analisis dengan menggunakan analisis Break Even Point (BEP) dan Revenue cost Ratio (R/C). Setelah mendapatkan hasil dari analisis usaha batu bata tersebut, maka dapat disimpulkan apakah usaha tersebut layak atau tidak layak. Apabila usaha dapat dikatakan

layak maka usaha tersebut dapat tetap di jalankan atau dilanjutkan, sedangkan apabila usaha tersebut tidak layak di jalankan maka perusahaan harus mengadakan perbaikan manajemen dalam perusahaan dan efisiensi terhadap biaya yang dikeluarkan, menurut Kasmir dan Jakfar (2003) langkah terakhir adalah memberi rekomendasi kepada pihak pemilik usaha. Dalam memberikan rekomendasi diberikan saran-saran serta perbaikan yang perlu, jika memang masih dibutuhkan, baik kelengkapan dokumen-dokumen maupun persyaratan-persyaratan lainnya. Adapun alur pemikiran diatas dapat digambarkan oleh kerangka pemikiran sebagai berikut



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Batu Bata

#### 2.1.1 Pengertian Batu Bata

Batu bata merupakan salah satu bahan material sebagai bahan pembuat dinding. Batu bata terbuat dari tanah liat yang dibakar sampai berwarna kemerahan. Seiring perkembangan teknologi, penggunaan batu bata semakin menurun. Munculnya material-material baru seperti gipsum, bambu yang telah diolah, cenderung lebih dipilih karena memiliki harga lebih murah dan secara arsitektur lebih indah. Batu bata adalah bahan bangunan yang telah lama dikenal dan banyak digunakan oleh masyarakat seiring dengan meningkatnya jumlah dan laju perkembangan penduduk. Penggunaan batu bata banyak digunakan untuk aplikasi teknik sipil seperti dinding perumahan. Pada umumnya pembuatan batu bata dengan cara dibakar pada suhu 800°C sehingga tidak dapat hancur bila direndam air, pembakarannya menggunakan kayu bakar, sehingga akan menimbulkan polusi udara melalui emisi CO<sub>2</sub> yang ditimbulkannya serta mempersulit dan memperlama proses pembuatan batu bata. Maka dalam pembuatan batu bata perlu adanya peningkatan mutu yang dihasilkan secara efektif, ramah lingkungan, praktis dan murah. Salah satu cara yang dilakukan adalah memperbaiki karakteristik

Industri rumah tangga batu bata merupakan industri yang memanfaatkan tanah sebagai bahan baku utama. Industri rumah tangga batu bata merupakan industri rumah tangga karena mempunyai tenaga kerja 1 – 4 orang. Industri rumah tangga batu bata yaitu suatu proses produksi yang di dalamnya terdapat

perubahan bentuk dari benda yang berupa tanah liat menjadi bentuk lain (batu bata), sehingga lebih berdaya guna.

Berdasarkan tuntutan jaman yang penuh dengan pembangunan, batu bata akan dibutuhkan selama belum ada bahan pengganti yang lebih efektif dan efisien. Dan masalah yang dihadapi industri rumah tangga batu bata adalah masalah modal yang kecil dan sulit. Dengan adanya permasalahan mengenai modal yang dialami oleh perajin, maka dapat disimpulkan bahwa industri rumah tangga batu bata ini dapat berlangsung bila ada kesinambungan antara modal, bahan baku, dan tenaga kerja. Modal sebagai penggerak usaha digunakan untuk pembelian alat-alat dan pembayaran tenaga kerja. Sedangkan bahan baku sebagai bahan yang akan diolah untuk batu bata. Dan tenaga kerja sebagai pengolah bahan baku. Jadi, ketiga hal tersebut saling berhubungan satu dengan yang lain.

Industri rumah tangga batu bata sebagai industri rumah tangga mempunyai ciri-ciri yaitu: 1) modal kecil, 2) usaha dimiliki pribadi, 3) menggunakan teknologi dan peralatan yang sederhana, 4) jumlah tenaga kerja relatif sedikit. Sedangkan sifat industri rumah tangga batu bata adalah bersifat tidak berbadan hukum.

“Batu bata adalah bahan bangunan yang diperuntukkan untuk konstruksi, dibuat dari tanah liat atau tanpa campuran bahan lain, dibakar dengan suhu yang tinggi, sehingga tidak mudah hancur bila direndam.” Menurut NI-10, SII-0021-78

Batu bata merupakan salah satu bahan material sebagai bahan pembuat dinding. Batu bata terbuat dari tanah liat yang dibakar sampai berwarna kemerahan. Seiring perkembangan teknologi, penggunaan batu bata semakin menurun. Munculnya material-material baru seperti gipsum dan bambu yang telah diolah, ce

nderung lebih dipilih karena memiliki harga lebih murah dan secara arsitektur lebih indah.

Batu Bata dalam sebuah bangunan rumah memiliki peranan yang sangat vital, seindah apapun rumah tanpa batu bata belum bisa dikatakan sebuah rumah. Namun seiring perkembangan arsitektur, batu bata tak hanya sebatas pelindung sebuah rumah semata, kini peranan batu bata bergeser kearah yang lebih luas.

Sifat bata dalam penggunaan sebagai bahan bangunan :

- a. Ukuran dan bentuk bata
- b. Kematangan
- c. Berat jenis bata
- d. Kekuatan tekan
- e. Daya absorpsi
- f. Pengaruh bahan
- g. Pengaruh garam
- h. Bebas dari retak

### **2.1.2 Jenis jenis Batu Bata**

Berikut adalah jenis-jenis batu bata yang sering digunakan dalam sebuah konstruksi bangunan, baik itu digunakan sebagai dinding maupun yang lainnya :

- a. Bata Ringan
- b. Bata hebel dibuat dengan mesin di pabrik. Bata ini cukup ringan, halus, dan memiliki tingkat kerataan yang baik.

### 2.1.3 Syarat syarat Batu Bata sesuai SNI

Persyaratan batu bata merah menurut SII-0021-78 dan PUBI 1982 adalah sebagai berikut:

- a. Bentuk standar bata ialah prisma segi empat panjang, bersudut siku-siku dan tajam, permukaan rata dan tidak retak-retak
- b. Ukuran standar menurut SII-0021-78
  - Modul M-5a : 190 x 90 x 65 mm
  - Modul M-5b : 190 x 140 x 65 mm
  - Modul M-6 : 230 x 110 x 55 mm
- c. Ukuran standart menurut NI-10-1978
  - Panjang : 240 mm
  - Lebar : 115 mm
  - Tebal : 52 mm
- d. Penyimpangan ukuran yang diperbolehkan menurut NI-10-1978
  - Panjang maksimal : 3 %
  - Lebar maksimal : 4 %
  - Tebal maksimal : 5 %
- e. Bata dibagi menjadi 6 kelas kekuatan yang diketahui dari besar kekuatan tekan yaitu kelas 25, kelas 50, kelas 150, kelas 200 dan kelas 250. Kelas kekuatan ini menunjukkan kekutan tekan rata-rata minimal dari 30 buah bata yang diuji.
- f. Bata merah tidak mengandung garam yang dapat larut sedemikian banyaknya sehingga pengkristalannya (yang berupa bercak-bercak putih) menutup lebih dari 50% permukaan batanya

#### 2.1.4 Proses Pembuatan Batu Bata

Menurut suwardono (2001) Proses pembuatan batu bata bisa dilakukan secara sederhana, tetapi bisa juga memakai mesin-mesin yang modern dan serba otomatis. Dalam pembuatan batu bata terdapat tahapan- tahapan sebagai berikut:

##### a. Penggalian bahan mentah

Jenis tanah yang dipakai umumnya berupa tanah sedimen (alluvial hidromorfik) yaitu tanah yang mengendap akibat banjir pada dataran rendah atau tanah yang ditemukan pada lokasi bekas daerah banjir. Jadi tanah liat (lempung) yang digunakan terdapat pada permukaan tanah sehingga tidak memerlukan biaya besar untuk penggaliannya. Kegiatan penggalian tanah dilakukan pada kedalaman tertentu yaitu 0,5 sampai 1 meter, karena apabila dalamnya lebih dari 1 meter kualitas tanah kurang baik untuk pembuatan batu bata disebabkan oleh kandungan air yang cukup banyak sehingga berpengaruh terhadap hasil pembuatan batu bata.

##### b. Persiapan pengolahan bahan

Menyiapkan bahan untuk pembentukan batu bata yang dimaksud dengan persiapan bahan ini adalah penghancuran tanah, pembersihan kotoran, kemudian pencampuran dengan air sehingga bahan menjadi cukup lunak untuk dibentuk batu bata

##### c. Proses pembentukan batu bata

Pada waktu pembentukan menggunakan peralatan yang sangat sederhana. Alat-alat yang digunakan berupa cetakan dari kayu. Pembentukan dimulai setelah tanah disiapkan menjadi lunak dan mudah dibentuk.

#### d. Proses pengeringan batu bata

Cara pengeringan yang termudah dan termurah adalah menjemurbatu bata di tempat terbuka, waktu yang dibutuhkan untuk proses pengeringan adalah 5-6 hari tergantung cuacanya. Batu bata yang sudah setengah kering tersebut diangkut, dirapikan bentuknya menggunakan potongan batu bata yang tipis atau dengan menggunakan pisau, kemudian ditimbun disekitar lokasi pencetakan dan dibiarkan hingga kering. Batu bata yang sudah kering disusun secara bertingkat (vertikal) dengan pola menyerong dan diantara batu bata tersebut diberi rongga antara sehingga dapat dilalui oleh angin sebagai salah satu media pengeringan batu bata secara alami. Setelah kering batu bata tersebut dipindahkan ke tempat pembakaran yang berbentuk seperti rumah-rumahan (linggan).

#### e. Proses pembakaran batu bata

Pada proses ini batu bata yang sudah kering dan tersusun rapih tersebut sudah siap untuk dibakar, akan tetapi pembakaran batu bata tergantung dari keinginan perajin dan kondisi keuangan perajin. Biasanya dalam satu bulan proses pembakaran yang dilakukan satu kali, dalam sekali proses pembakaran batu bata berkisar antara 10.000-20.000 buah. Dalam sekali proses pembakaran batu bata ini disediakan tempat khusus atau dibuatkan rumah-rumahan (linggan). Proses pembakaran menggunakan bahan bakar yang disebut berambut, untuk membakar 10.000 batu bata dibutuhkan berambut kira-kira satu colt.

#### f. Pemilihan/ seleksi batu bata

Proses pemilihan/ seleksi ini dimulai setelah proses pembakaran selesai, tumpukan batu bata yang sudah dibakar dibiarkan selama kurang lebih satu

minggu agar panasnya berangsur-angsur turun. Setelah dingin tumpukan batu bata tersebut dibongkar dan diseleksi.

## **2.2 Usaha Batu Bata Desa Tanjung Mulia**

Usaha batu-bata pada Desa Tanjung Mulia Kabupaten Deli Serdang mulai ada sejak tahun 1970-an. Usaha ini diprakarsai oleh seorang pendatang yang merantau ke desa ini. Beliau berasal dari daerah Sumatera Barat. Beliau bernama Asnawi. Beliau yang pertama kali merintis usaha batu-bata di desa ini. Beliau datang ke desa ini pada tahun 1974. Usaha batu-bata sangat cocok dengan jenis tanah yang ada didesa tanjung mulia, karena tanahnya adalah tanah galong. Asnawi memulai usaha batu-bata ini dengan teknologi yang masih sangat sederhana yakni dengan teknologi cetak tangan. Beliau melihat adanya peluang untuk usaha batu-bata ini karena kecocokan tanahnya. Beliau mulai membuat coen (pijakan tanah) dengan pijakan kaki manusia (dilakukan sendiri, memijak tanah dengan kaki). Teknik pencetakan dengan cetakan tangan satu blok batu saja, begitu juga dengan pembakaran dan penjemuran dilakukan masih dengan teknologi sangat sederhana.

Walaupun usaha batu-bata yang dirintis oleh Asnawi masih mempergunakan teknik yang sangat sederhana, usaha ini cukup menjanjikan dan dapat memperoleh penghasilan yang lebih dibanding hanya sekedar menjadi buruh ataupun bekerja serabutan yang selama ini menjadi mata pencaharian masyarakat Desa Tanjung Mulia. Teknologi usaha batu-bata di Desa Tanjung Mulia semakin berkembang dengan kedatangan penduduk yang beraasal dari daerah Batang Kuis. Bernama Harjo. Beliau juga melihat peluang yang baik untuk usaha batu-bata di desa ini.

Seiring dengan perkembangan ataupun kemajuan pembangunan pada daerah luar ataupun daerah perkotaan, permintaan akan barang material seperti batu-bata secara otomatis meningkat pesat, sedangkan jumlah produksi sedikit. Jumlah produksi batu bata yang belum seimbang dengan permintaan akan batu-bata, menyebabkan harga batu-bata meningkat pada waktu itu. Tingginya harga batu-bata membuat penghasilan batu-bata juga meningkat. Hal ini menumbuhkan keinginan penduduk Desa Tanjung Mulia untuk meniru ataupun mencontoh Asnawi dan Harjo untuk belajar membuat usaha batu-bata dilahan mereka masing-masing. Tingginya permintaan akan bahan materia, dalam hal ini batu-bata, menuntut agar produksi batu-bata harus banyak. Pada awalnya, Asnawi dan Harjo membuka usaha batu-bata ini hanya untuk usaha rumah tangga saja, tetapi kemudian karena tingginya permintaan akan produksi batu-bata, membuat mereka membutuhkan tenaga kerja untuk memproduksi batu-bata dalam jumlah yang besar dalam rangka mengembangkan usaha mereka.

Tenaga kerja diperoleh dari penduduk setempat. Bekerja menjadi buruh batu-bata membuat masyarakat Desa Tanjung Mulia mendapat keahlian dalam proses pembuatan batu-bata. Keadaan tanah yang cocok, yakni tanah galong, dan kuantitas sumber daya tanah yang masih ketika itu menyebabkan setiap kepala keluarga pada Desa Tanjung Mulia tersebut mulai mengusahakan batu-bata untuk mendapatkan taraf kehidupan yang lebih baik.

Usaha batu-bata yang mulai berkembang di desa ini mencegah kebuntuhan terhadap persoalan perekonomian yang selama ini mereka alami. Dengan adanya usaha batu-bata ini membuat penduduk Desa Tanjung Mulia perlahan mulai dapat keluar dari permasalahan ekonomi yang selama ini dialami. Usaha batu-bata di

desa ini mulanya adalah usaha yang dilakukan untuk pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Tetapi lama kelamaan usaha ini menjadi meningkat dan demikian juga terhadap produksinya, sehingga usaha batu-bata ini terus berkembang.

Perkembangan usaha batu-bata ini kemudian selain menjadikan sebagai mata pencaharian utama, juga sebagai usaha yang turun temurun dilakukan pada generasi selanjutnya di desa ini sebagai usaha keluarga dengan anak dan istri sebagai tenaga kerja untuk memproduksi batu-bata. Dalam tahun-tahun selanjutnya usaha batu-bata menjadi mata pencaharian utama di Desa Tanjung Mulia. Masyarakat Desa Tanjung Mulia pada umumnya untuk memenuhi kehidupan hidupnya adalah mengusahakan batu-bata. Sebahagian kecil masih ada juga bekerja pada bidang pekerjaan lain, seperti supir, buruh pabrik, atau tukang rumah. Mereka yang memilih tidak membuka usaha batu-bata dikarenakan karena pekerjaan ini tidak sesuai dengan kepandaian yang mereka miliki, dan tidak adanya keinginan untuk mendapatkan pengetahuan mengenai teknologi pembuatan batu-bata.

## **2.3 Industri Kecil**

### **2.3.1 Pengertian Industri Kecil**

Sebelum memasuki industri kecil, terlebih dahulu kita perlu mengetahui definisi industri. Industri adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi, dan / atau barang jadi menjadi barang dengan nilai tambah lebih tinggi untuk penggunaannya, termasuk kegiatan rancang bangun dan perekayasaan industri (Disperindag & PM Kab.Semarang, 2008: 1). Industri dalam arti sempit adalah kumpulan perusahaan yang menghasilkan produk sejenis dimana terdapat kesamaan dalam bahan baku yang digunakan,

proses, produk akhir dan konsumen akhir. Dalam arti yang lebih luas, industri merupakan kumpulan perusahaan yang memproduksi barang dan jasa dengan elastisitas silang yang positif dan tinggi (Kuncoro, 2007: 167).

Sedangkan pengertian industri menurut Sandy (1985 :154) adalah usaha untuk memproduksi barang dari bahan baku atau bahan mentah melalui proses penggarapan dalam jumlah besar sehingga barang tersebut dapat diperoleh dengan harga satuan yang serendah mungkin tetapi dengan mutu setinggi mungkin. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa industri adalah kegiatan mengolah barang mentah, bahan baku, barang setengah jadi maupun barang jadi menjadi barang yang siap digunakan dengan nilai yang lebih tinggi. Industri dapat dibagi menjadi beberapa bagian berdasarkan jumlah tenaga kerja

1. Industri besar : yaitu menggunakan jumlah tenaga kerja antara 100 orang/ lebih,
2. Industri sedang : yaitu menggunakan jumlah tenaga kerja antara 10-99 orang.
3. Industri kecil : yaitu menggunakan jumlah tenaga kerja 5-10 orang,
4. Industri rumah tangga : yaitu menggunakan jumlah tenaga kerja 1-4 orang.

Industri kecil memiliki berbagai macam definisi. Berbagai badan pemerintahan serta berbagai macam instansi menggunakan definisi industri kecil yang berbeda-beda. Berbagai macam definisi industri kecil tersebut antara lain:

1. Menurut Depperindag (Departemen Perindustrian dan Perdagangan) tahun 1999, industri kecil merupakan kegiatan usaha industri yang memiliki investasi yang memiliki investasi sampai Rp. 200.000.000,- tidak termasuk bangunan dan tanah.

2. Menurut Biro Pusat Statistik (1998), mendefinisikan industri kecil dengan batasan jumlah karyawan atau tenaga kerja dalam mengklarifikasikan skala industri yang dapat dikelompokkan menjadi beberapa kelompok, sebagai berikut

- a. Perusahaan atau industri rumah tangga jika memperkerjakan kurang dari 3 orang.
- b. Perusahaan atau industri pengolahan termasuk jasa industri pengolahan yang mempunyai pekerja 1 sampai 19 orang termasuk pengusaha, baik perusahaan atau usaha yang berbadan hukum atau tidak.
- c. Perusahaan atau industri kecil jika memperkerjakan antara 5 sampai 19 orang
- d. Perusahaan atau industri sedang jika memperkerjakan antara 20 sampai 99 orang
- e. Perusahaan atau industri besar jika memperkerjakan antara 100 atau lebih

3. Menurut Biro Pusat Statistic (2003), mendefinisikan industri kecil adalah usaha rumah tangga yang melakukan kegiatan mengolah barang dasar menjadi barang jadi atau setengah jadi, barang setengah jadi menjadi barang jadi, atau yang kurang nilainya menjadi barang yang tinggi nilainya dengan maksud untuk dijual, dengan jumlah paling sedikit 5 orang dan paling banyak 19 orang termasuk pengusaha

### **2.3.2 Kategori Industri Kecil**

Kategori industri kecil menurut Departemen Perindustrian seperti yang tertulis menurut Wulandari (2006:17-18) adalah sebagai berikut:

### 1. Industri Kecil Modern

Industri kecil modern meliputi industri kecil yang menggunakan teknologi proses madya (intermediate process technologies), mempunyai skala produksi yang terbatas, tergantung pada dukungan industri besar dan menengah dan dengan system pemasaran domestic dan ekspor, menggunakan mesin khusus dan alat-alat perlengkapan modal lainnya. Dengan kata lain, industri kecil yang modern telah mempunyai akses untuk menjangkau system pemasaran yang relatif telah berkembang baik dipasar domestik ataupun pasar ekspor.

### 2. Industri Kecil Tradisional

Industri kecil tradisional pada umumnya mempunyai ciri ciri antara lain, proses teknologi yang digunakan secara sederhana, mesin yang digunakan dan alat perlengkapan modal lainnya relatif sederhana, lokasi di daerah pedesaan, akses untuk menjangkau pasar yang berada diluar lingkungan yang berdekatan terbatas.

### 3. Industri Kerajinan Kecil

Industri kecil ini sangat beragam, mulai dari industri kecil yang menggunakan proses teknologi yang sederhana sampai industri kecil yang menggunakan proses madya atau malahan sudah menggunakan proses teknologi yang tinggi.

## 2.4 Biaya Produksi

Biaya adalah suatu pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang, untuk mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan akan memberi keuntungan atau manfaat pada saat ini atau masa yang akan datang (Daljono, 2005). Menurut Mulyadi (2009), biaya produksi merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengelolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual.

Selanjutnya dikatakan biaya dapat dikelompokkan menjadi dua golongan yaitu biaya langsung (*direct cost*) dan biaya tidak langsung (*indirect cost*). Biaya langsung (*direct cost*) adalah biaya yang terjadi, yang penyebab satu satunya adalah karena adanya sesuatu yang dibiayai. Biaya produksi langsung terdiri dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung, sedangkan biaya tidak langsung (*indirect cost*) adalah biaya yang terjadi tidak hanya disebabkan oleh sesuatu yang dibiayai.

Menurut Suhartati dan fathorrozi (2003), biaya dapat dibagi berdasarkan sifatnya, artinya mengaitkan antara pengeluaran yang harus dibayar dengan produk atau output yang dihasilkan yaitu:

- a. Biaya Tetap (*fixed cost*) merupakan kewajiban yang harus dibayar oleh suatu perusahaan persatuan waktu tertentu untuk keperluan pembayaran semua input tetap dan besarnya tidak bergantung dari jumlah produk yang dihasilkan. Jenis jenis biaya tetap dalam perusahaan ini adalah lahan, biaya pendirian dapur, instalasi listrik, dan peralatan kilang.
- b. Biaya Variabel (*variable cost*) adalah kewajiban yang harus dibayar oleh suatu perusahaan pada waktu tertentu untuk pembayaran semua input variabel yang digunakan dalam proses produksi. Jenis biaya variabel dalam perusahaan batu bata ini adalah biaya bahan baku, bahan bakar, dan tenaga kerja.
- c. Total Biaya (*total cost*) merupakan penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variabel dalam proses produksi.

$$TC = FC + VC$$

## 2.5 Penerimaan

Penerimaan merupakan hasil perkalian dari produksi total dengan harga peroleh satuan. Produksi total adalah hasil utama dan sampingan, sedangkan harga adalah harga pada tingkat usaha usahatani atau harga jual petani (Soeharjo dan Patong, 1973).

Menurut Soekartawi (2002), penerimaan merupakan perkalian antara jumlah produksi yang dihasilkan dengan harga jual dari produk tersebut. Adapun Nurdin (2010), menyatakan bahwa penerimaan total atau *total revenue* pada umumnya dapat didefinisikan sebagai penerimaan dari penjualan barang-barang yang diperoleh penjual. Penerimaan total dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$TR = Q \times P$$

Keterangan :

TR (*total revenue*) = penerimaan total

Q (*quantity*) = jumlah produk yang dihasilkan

P (*price*) = harga tiap satuan barang

## 2.6 Pendapatan

Pendapatan usaha batu-bata sangat ditentukan oleh kapasitas penjual hasil produksi pada kurun periode tertentu. Semakin banyak penjualan, maka akan semakin besar pula pendapatan dari usaha batu-bata (Priyanto dan Yulistiani, 2005). Ditambahkan pula oleh Krisna dan Manshur (2006), bahwa tinggi rendahnya pendapatan yang diperoleh pengusaha batu-bata dalam menjalankan usahanya dipengaruhi oleh jumlah batu-bata yang diproduksi. Semakin banyak batu-bata yang diproduksi, semakin banyak keuntungan yang akan diterima oleh pengusaha batu-bata

Pendapatan merupakan balas jasa terhadap penggunaan faktor-faktor produksi. Menurut Soekartawi (2006), pendapatan usaha adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya. Adapun fungsi pendapatan memenuhi kebutuhan dalam kegiatan usaha selanjutnya. Dijelaskan oleh Soekartawi *et al* (1986), juga menjelaskan bahwa pendapatan usaha dibedakan menjadi pendapatan atas biaya tunai dan pendapatan atas biaya total. Dimana pendapatan atas biaya tunai merupakan pendapatan yang diperoleh atas biaya-biaya yang benar dikeluarkan pengusaha. Sedangkan pendapatan atas biaya total merupakan pendapatan setelah dikurangi biaya tunai dan biaya yang diperhitungkan.

Rumus :

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan :

Pd = Pendapatan

TR = *Total Revenue*

TC = *Total Cost*

## 2.7 Analisis Kelayakan Usaha

### 2.7.1 Pengertian Kelayakan Usaha

Kondisi Lingkungan yang sangat dinamis dan intensitas persaingan yang semakin ketat membuat seorang pengusaha tidak cukup hanya mengandalkan pengalaman dan intuisi saja dalam memulai usahanya. Seorang pengusaha dituntut untuk melakukan studi kelayakan terhadap ide bisnis yang akan dijalankan agar tidak terjadi keterlanjutan investasi di kemudian hari. Selain itu, sebelum sebuah ide bisnis dijalankan, beberapa pihak selain pelaku bisnis juga membutuhkan studi kelayakan dengan kepentingannya (Suliyanto,2010).

Menurut Suliyanto (2010) studi kelayakan bisnis merupakan penelitian yang bertujuan untuk memutuskan apakah sebuah ide bisnis layak untuk dilaksanakan atau tidak. Sebuah ide bisnis dinyatakan layak untuk dilaksanakan jika ide tersebut dapat mendatangkan manfaat yang lebih besar bagi semua pihak (*stake holder*) dibandingkan dampak negatif yang ditimbulkan.

Dilihat dari segi perbankan dan lembaga keuangan lainnya, peranan studi kelayakan usaha batu bata menjadi lebih penting lagi untuk mengadakan penilaian terhadap gagasan usaha atau proyek yang mempunyai sumber dana dari lembaga tersebut. Dengan adanya studi kelayakan dalam berbagai kegiatan usaha atau proyek dapat diketahui sampai seberapa jauh gagasan usaha yang dilaksanakan mampu menutupi segala kewajiban-kewajiban serta prospeknya di masa yang akan datang. Berdasarkan pada hasil penilaian ini pula, para pihak perbankan akan menyetujui atau tidak terhadap permintaan kredit dari usaha atau proyek yang diusulkan. Perlu juga diketahui, penentuan kredit bukan hanya tergantung pada studi kelayakan yang diajukan, tapi juga tergantung pada jaminan kredit, koneksi, atau hubungan antara pihak pengusaha dengan pihak perbankan disamping *bonafide* tidaknya pengusaha tersebut namun demikian peranan studi kelayakan mempunyai andil yang cukup besar dalam mendapatkan kredit.

Bagi penanam modal, studi kelayakan merupakan gambaran tentang usaha atau proyek yang akan dikerjakan dan melalui studi kelayakan mereka akan dapat mengetahui prospek perusahaan dan kemungkinan-kemungkinan keuntungan yang diterima. Dengan studi kelayakan mereka akan dapat mengetahui jaminan keselamatan dari modal yang ditanam dan berdasarkan studi kelayakan ini pula mereka akan mengambil keputusan terhadap investasi.

Berdasarkan pada uraian ini, peranan studi kelayakan dan analisis proyek dalam kegiatan pembangunan cukup besar dalam mengadakan penilaian terhadap kegiatan usaha atau proyek yang akan dilaksanakan. Demikian pula terhadap para pengusaha ekonomi lemah, pada umumnya masalah yang dihadapi para pengusaha, selain keterbatasan modal, juga keterbatasan sumber daya dalam melihat prospek usaha atau proyek yang dikembangkan. Hal ini merupakan masalah baru yang memerlukan pemecahan secara terpadu untuk pengembangan usaha. Bertitik tolak pada permasalahan di atas, untuk meningkatkan peranan para pengusaha ekonomi lemah dalam perekonomian nasional, selain mengatasi masalah permodalan juga diperlukan peningkatan sumber daya melalui penataran, terutama dalam hal studi kelayakan bisnis (Ibrahim, 2003).

### **2.7.2 Kelayakan Usaha**

Analisis kelayakan Usaha atau disebut juga *feasibility study* adalah kegiatan untuk menilai sejauh mana manfaat yang dapat diperoleh dalam melaksanakan suatu kegiatan usaha. Hasil analisis ini digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan, apakah menerima atau menolak dari suatu gagasan usaha. Pengertian layak dalam penelitian ini adalah kemungkinan dari gagasan suatu usaha yang akan dilaksanakan dapat memberi manfaat dalam arti finansial maupun sosial *benefit*. Tujuan analisis kelayakan usaha antara lain sebagai berikut

1. Mengetahui tingkat keuntungan terhadap alternatif investasi.
2. Mengadakan penilaian terhadap alternatif investasi.
3. Menentukan prioritas investasi, sehingga dapat dihindari investasi yang hanya memboroskan sumber daya. (Abd. Rahim dan Astuti, 2007) .

### 2.7.3 Aspek Finansial

#### a. Return Cost Ratio (R/C)

R/C adalah perbandingan antara penerimaan penjualan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan selama proses produksi hingga menghasilkan produk. Usaha batu-bata akan menguntungkan apabila nilai  $R/C > 1$ . Semakin besar nilai R/C semakin besar pula tingkat keuntungan yang akan diperoleh dari usaha tersebut

#### b. Benefit Cost Ratio (B/C)

*Benefit Cost Ratio (B/C)* adalah perbandingan antara *present value* manfaat dengan *present value* biaya, dengan demikian *benefit cost ratio* menunjukkan manfaat yang diperoleh setiap penambahan satu rupiah pengeluaran. B/C akan menggambarkan keuntungan dan layak dilaksanakan jika mempunyai  $B/C > 1$ . Apabila  $BCR = 1$ , maka usaha tersebut tidak untung dan tidak rugi, sehingga terserah kepada penilai pengambil keputusan dilaksanakan atau tidak. Apabila  $B/C < 1$  maka usaha tersebut merugikan sehingga lebih baik tidak dilaksanakan (Gittinger, 1986).

Net B/C merupakan perbandingan antara present value dari net benefit yang positif dengan present value dari net benefit yang negatif. Net B/C digunakan untuk melihat seberapa besar manfaat bersih yang diterima (Gittinger, 1986).

#### c. Net Present Value (NPV)

NPV merupakan selisih antara *present value* dari benefit dan *present value* dari biaya. Menurut Gittinger (1986), suatu usaha dinyatakan layak jika  $NPV > 0$ . jika  $NPV = 0$ , berarti usaha tersebut tidak untung maupun rugi. Jika  $NPV < 0$ , maka usaha tersebut merugikan sehingga lebih baik tidak dilaksanakan.

Net Present Value dapat diartikan sebagai nilai sekarang penerimaan bersih kas.

Selain itu, juga merupakan ukuran besarnya manfaat bersih tambahan yang diterima proyek pada akhir periode jangka hidup proyek tersebut (Gittinger, 1986).

d. *Internal Rate Return (IRR)*

Internal Rate of Return adalah tingkat rata-rata keuntungan intern tahun bagi perusahaan yang melakukan investasi dan dinyatakan dalam satuan persen (Gittinger, 1986). IRR merupakan perhitungan tingkat suku bunga yang menyamakan nilai sekarang investasi dengan nilai sekarang penerimaan kas bersih di masa mendatang. IRR mencerminkan tingkat suku bunga maksimal yang dapat dibayar proyek untuk sumber daya yang digunakan. Suatu rencana investasi dikatakan layak jika memiliki nilai IRR lebih besar dari tingkat suku bunga bank yang berlaku. Jika terjadi sebaliknya, maka rencana investasi tersebut dianggap tidak layak untuk direalisasikan.

e. *Break Even Point (BEP)*

*Break Even Point (BEP)* adalah titik pulang pokok dimana total penerimaan sama dengan total biaya (Nurmalina, 2010). Nilai BEP menjadi nilai patokan jumlah minimum hasil produksi suatu usaha dikatakan ekonomis. Nilai titik impas berfungsi sebagai jumlah produk minimum yang harus dihasilkan dan harga jual terendah produk.

f. *Payback Period (PP)*

*Payback Period* merupakan jangka waktu pengembalian investasi yang dikeluarkan, melalui keuntungan yang diperoleh dari suatu proyek (Umar, 2003). Semakin pendek waktu yang dibutuhkan untuk mengembalikan nilai investasi yang dikeluarkan maka bisnis semakin layak diusahakan.

Dalam menentukan kelayakan suatu usaha ada beberapa rumus yang digunakan antara lain *Payback Periode*, IRR, NVP, Break Event Point (BEP) dan R/C Ratio. Adapun rumus yang digunakan dalam penelitian ini hanya 2 yaitu Break Event Point (BEP) dan *Return cost ratio* (R/C ratio).

## 2.8 Penelitian Terdahulu

1. Mochamad Evan Setya Maulana (2008). *Analisis Studi Kelayakan Usaha Pembuatan Bandeng Isi pada BANISI* di Kec. Soreang, Kab. Bandung, Jawa Barat. Hasil aspek finansial dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga pola usaha. Pertama pola usaha I dengan nilai NPV Rp Rp 13.646.116; Net B/C Rasio 1,2994; IRR 15 persen dan *Payback Period* 7 tahun 7 bulan. Skenario kedua yaitu pola usaha II dengan nilai NPV Rp 213.884.273; Net B/C Rasio 5,4296; IRR 91 persen dan *Payback Period* dua tahun satu bulan. Sedangkan yang terakhir yaitu pola usaha III dengan nilai NPV Rp -527.334.772. Karena pola usaha III memperoleh NPV yang bernilai negatif maka untuk kriteria kelayakan lainnya dianggap tidak layak. Hasil analisis finansial menunjukkan perusahaan pembuatan bandeng isi yang dilakukan pada tiga pola tidak semuanya dapat mendatangkan keuntungan. Hanya dua dari tiga pola yang telah dirancang layak untuk diusahakan yaitu pola usaha I dan II, sedangkan pola usaha III tidak layak untuk dijalankan jika dilihat dari aspek finansialnya. Dari kedua pola usaha yang layak pola usaha II merupakan pola usaha yang paling layak untuk dijalankan. Hal ini dilihat dari hasil analisis finansial yang menunjukkan bahwa NPV pola usaha II > NPV pola usaha I, begitu pula dengan nilai Net B/C dan IRR nya. Sama halnya dengan *payback periode*, pola usaha II lebih cepat dalam hal pengembalian biaya investasi dibandingkan dengan pola usaha I.

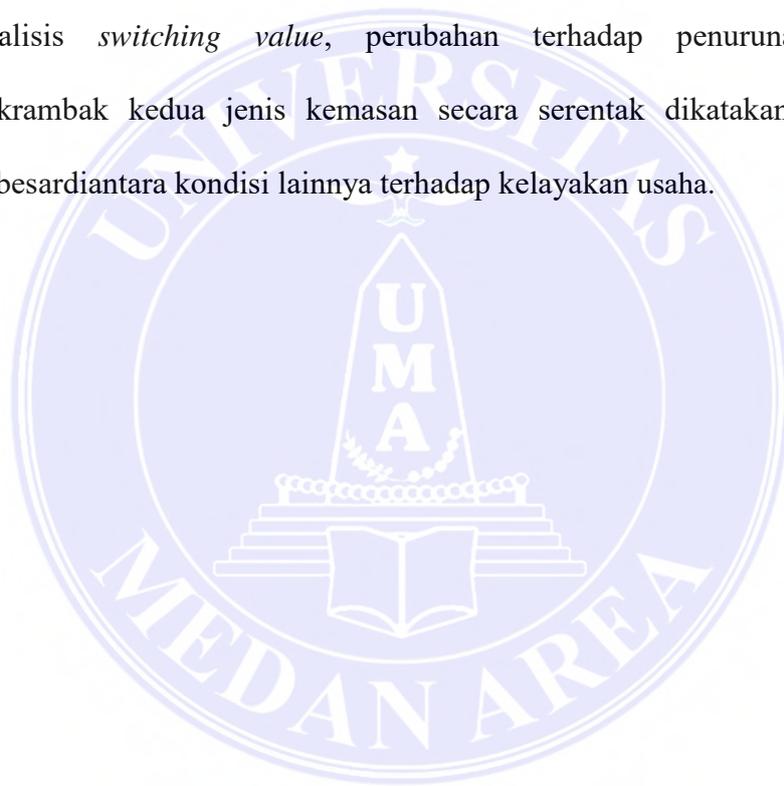
2. Nuning Masruri(2010).*Analisis Kelayakan Usaha Jamur Tiram Putih (Studi Kasus : Yayasan Paguyuban Ikhlas, Desa Cibening, Kecamatan Pamijahan, Kabupaten Bogor)*. Skripsi. Departemen Agribisnis, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor .Hasil analisis aspek finansial menunjukkan bahwa kedua skenario yaitu skenario I (membeli log jamur tiram putih) dan skenario II (memproduksi log jamur tiram putih) layak untuk dijalankan, karena kedua skenario sudah memenuhi kriteria kelayakan investasi, diantaranya yaitu nilai *Net Present Value* (NPV) lebih dari nol, nilai *Net Benefit Cost Ratio* (*Net B/C*) lebih dari satu, *Internal Rate Return* (IRR) lebih dari tingkat diskonto yang digunakan dan *Payback Period* (PP) berada sebelum masa proyek berakhir. Berdasarkan hasil skenario I dari pendekatan NPV nilai yang diperoleh adalah Rp 235.376.805, IRR sebesar 80 persen, Net B/C sebesar 4,26 dan PBP yaitu tiga tahun sembilan bulantujuh hari. Skenario II dilihat dari kriteria NPV sebesar Rp 169.768.730, IRR sebesar 37 persen, Net B/C sebesar 1,60 dan PBP yaitu tiga tahun sebelas bulandua puluh sembilan hari. Hasil analisis *switching value* yang dilakukan pada kedua skenario diperoleh dua parameter untuk skenario I dan tiga parameter untuk skenario II. Pada skenario I hasil *switching value* diperoleh penurunan harga jamur tiram putih segar sebesar 12,25 persen, dan peningkatan biaya variabel sebesar 20,08 persen. Skenario II terdiri dari penurunan harga jamur tiram putih segar sebesar 9,29 persen, penurunan harga log jamur tiram putih 20,68 persen dan peningkatan biaya variabel sebesar 11,42 persen.

3. Melpi Pirgo Serli. *Analisis Kelayakan Usaha Peternakan Ayam Buras Pedaging pada Kelompok Tani Sehati di Desa Sirnagalih Kabupaten Bogor*. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap usaha peternakan ayam

buras pedaging pada Kelompok Tani Sehati, Desa Sirnagalih, Kecamatan Tamansari, Kabupaten Bogor, Jawa Barat maka berdasarkan analisis seluruh aspek nonfinansial yang meliputi aspek pasar, aspek teknis, aspek manajemen, aspek hukum serta aspek sosial dan lingkungan pada usaha peternakan ayam buras pedaging Kelompok Tani Sehati layak untuk dijalankan. Begitupula pada analisis aspek finansial usaha peternakan ayam buras pedaging pada Kelompok Tani Sehati layak untuk dijalankani. Pada hasil analisis nilai pengganti diperoleh besaran hasil perubahan maksimum untuk penurunan harga jual ayam buras pedaging dan perubahan maksimum untuk peningkatan harga pakan ayam buras pedaging yang masih dapat ditolerin agar usaha peternakan ayam buras pedaging pada Kelompok Tani Sehati layak untuk dijalankan. Besaran perubahan tersebut menunjukkan bahwa dari hasil analisis nilai pengganti dapat terlihat komponen *inflow* yaitu penurunan harga jual ayam buras pedaging lebih sensitif dibandingkan perubahan dari komponen *outflow* yaitu peningkatan harga pakan ayam buras pedaging.

4. Roch Ika Oktafiyani (2009) *Analisis Kelayakan Usaha Pembuatan Kerupuk Rambak Menggunakan Bahan Baku Kulit Sapi dan Kulit Kerbau (Studi Kasus: Usaha Pembuatan Kerupuk Rambak di Kecamatan Pegandon Kabupaten Kendal, Jawa Tengah)*. Skripsi. Departemen Agribisnis, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor. Hasil analisis finansial usaha pembuatan kerupuk rambak kulit sapi menunjukkan nilai NPV yaitu Rp 271.883.775,00. Nilai IRR sebesar 67,81persen. Nilai *Net B/C* sebesar 5,09. *Payback Period* (PBP) selama 2,83 tahun. Berdasarkan kriteria kelayakan investasi usaha kerupuk rambak kulit sapi layak diusahakan. Berdasarkan hasil analisis *switching value*,

perubahan terhadap penurunan penjualan kerupuk rambak kedua jenis kemasan secara serentak dikatakan berpengaruh paling besar diantara kondisi lainnya terhadap kelayakan usaha. Sedangkan analisis kelayakan finansial kerupuk rambak kulit kerbau menunjukkan nilai NPV yaitu Rp 89.836.846,00. Nilai IRR sebesar 27,48 persen. Nilai *Net B/C* sebesar 2,16. *Payback Period* (PBP) selama 5,30 tahun. Berdasarkan kriteria kelayakan investasi usaha pembuatan kerupuk rambak yang menggunakan bahan baku kulit kerbau layak diusahakan. Berdasarkan hasil analisis *switching value*, perubahan terhadap penurunan penjualan kerupuk rambak kedua jenis kemasan secara serentak dikatakan berpengaruh paling besar diantara kondisi lainnya terhadap kelayakan usaha.



### III. METODE PENELITIAN

#### 3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Desa Tanjung Mulia Kecamatan Pagar Merbau Kabupaten Deli Serdang. Penentuan lokasi penelitian ditentukan secara *purposive* (sengaja) dengan pertimbangan bahwa Desa Tanjung Mulia Kecamatan Pagar Merbau memiliki jumlah usaha batu bata yang paling tinggi di antara desa lain di Kecamatan Pagar Merbau. (BPS 2016). Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Oktober 2020.

##### a. Populasi dan Sampel

Populasi yaitu sekelompok orang, kejadian atau segala sesuatu yang mempunyai karakteristik tertentu. Sampel adalah bagian yang menjadi objek sesungguhnya dari suatu penelitian, dan metodologi untuk memilih dan mengambil industri-industri masuk kedalam sampel yang representatif disebut *sampling*. Sedangkan jumlah populasi pada daerah penelitian adalah 62 pengusaha batu-bata. Adapun sampel yang digunakan penulis adalah dengan metode sensus berdasarkan yang dikemukakan Sugiyono (2002 : 61-63), yang mengatakan bahwa: “ *Sampling jenuh* adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Istilah lain dari sampel jenuh adalah *sensus*”. Metode penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sampel jenuh. Metode sampel jenuh adalah teknik-teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan menjadi sampel’

Berdasarkan Pra survei. Responden dari pihak internal perusahaan yakni pemilik usaha dan karyawan usaha batu bata. Wawancara dengan pemilik kilang

usaha batu bata mengenai segala aspek dan wawancara dengan karyawan sebagai data pelengkap saja, sedangkan untuk pihak eksternal yakni kepala desa serta masyarakat sekitar.

#### **b. Metode pengumpulan Data**

Metode pengambilan data dilakukan dengan metode survey. Data yang dikumpulkan pada penelitian ini berupa data primer dan sekunder, dimana data primer menggunakan kuisioner sebagai alat bantu pengumpul data yang pokok (primer) serta melalui pengamatan langsung dan wawancara yang mendalam mengenai fakta-fakta yang telah terjadi. Data sekunder diperoleh dari laporan ilmiah, Badan Pusat Statistik (BPS) dan literatur atau referensi yang relevan dengan penelitian ini.

#### **c. Metode Analisis Data**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan rumus Revenue cost Rasio (R/C) dan Break Event Point (BEP). Setelah dilakukan identifikasi terhadap semua aspek tersebut maka akan dapat dilakukan perhitungan. Adapun metode yang digunakan dalam analisis kelayakan usaha batu bata di Desa Tanjung Mulia Kecamatan Pagar Merbau adalah sebagai berikut.

##### **3.4.2 Revenue Cost Ratio**

Revenue/ Cost Ratio adalah merupakan perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya dengan rumusan sebagai berikut (Soekartawi, 2006).

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan :

R/C = *Return Cost ratio*

TR = Total Penerimaan (*total revenue*)

TC = Total Biaya (*total cost*)

Pada usaha batu-bata TR (*total revenue*) merupakan seluruh penerimaan yang diperoleh dari hasil penjualan batu-bata yang telah dibesarkan. Sedangkan TC (*total cost*) adalah seluruh biaya yang dikeluarkan selama proses produksi batu-bata.

Kriteria keputusann :

$R/C > 1$  : Layak

$R/C < 1$  : Tidak layak

$R/C = 1$  : Impas (Warisno, et.al, 2010).

Revenue Cost Ratio ( $R/C$ ) =  $TR/TC$  Jika  $R/C$  Ratio  $> 1$ , maka usaha yang dijalankan mengalami keuntungan atau layak untuk dikembangkan. Jika  $R/C$  Ratio  $< 1$ , maka usaha tersebut mengalami kerugian atau tidak layak untuk dikembangkan. Selanjutnya jika  $R/C$  Ratio  $= 1$ , maka usaha berada pada titik impas (Break Event Point). kerja dan biaya bahan penunjang. Biaya tetap merupakan jenis biaya yang dikeluarkan dalam satu kali proses produksi adalah tetap jumlahnya dan tidak mengalami perubahan. Dalam melakukan proses produksi batu bata yang termasuk biaya tetap adalah penyusutan peralatan yang digunakan, yang dihitung berdasarkan umur ekonomis masing masing peralatan. Biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi tergantung dari besar kecilnya produksi yang dihasilkan. Biaya variabel meliputi biaya yang digunakan untuk pembelian bahan baku batu bata.

### 3.4.1 BreakEven Point (BEP)

BEP merupakan titik impas usaha, nilai BEP dapat diketahui dari tingkat produksi dan harga suatu usaha tidak memberi keuntungan dan tidak pula memberi kerugian. (Rihardi dan Hartono 2003). Secara matematis rumus yang digunakan yaitu;

$$BEP (produksi) = \frac{TC}{P}$$

$$BEP (harga) = \frac{TC}{Q}$$

Keterangan :

BEP = *Break Even Point*

TC = Total Cost

P = Harga Jual (Rp)

Q = Jumlah Batu Bata (Buah)

Kriteria BEP Produksi adalah sebagai berikut :

- a. Jika BEP Produksi < Jumlah Produksi, maka usaha berada pada posisi menguntungkan.
- b. Jika BEP Produksi = Jumlah Produksi, maka usaha berada pada posisi titik impas atau tidak laba/tidak rugi.
- c. Jika BEP Produksi > Jumlah Produksi maka usaha berada pada posisi yang tidak menguntungkan.

Sementara untuk BEP Harga kriterianya adalah sebagai berikut :

- a. Jika BEP Harga < Harga Jual, maka usaha berada pada posisi yang menguntungkan.

- b. Jika  $BEP \text{ Harga} = \text{Harga Jual}$ , maka usaha berada pada posisi titik impas atau tidak laba/tidak rugi.
- c. Jika  $BEP \text{ Harga} > \text{Harga Jual}$ , maka usaha berada pada posisi yang tidak menguntungkan.

### 3.5 Defenisi Oprasional Variabel

Defenisi Oprasional adalah salah satu defenisi yang di berikan kepada suatu variabel dengan cara memberikan arti atau menspesifikasikan kegiatan, ataupun memberikan suatu oprasional yang diperlukan untuk mengukur variabel tersebut.(Nazir, 2005). Defenisi oprasional yang digunakan dalam penelitian ini adalah

1. Batu bata merupakan salah satu bahan material sebagai bahan pembuat dinding (buah/bulan)
2. Produksi usaha batu bata adalah suatu kegiatan yang dikerjakan untuk menambah nilai guna suatu benda sehingga lebih bermanfaat dalam memenuhi kebutuhan untuk bangunan. (buah/bulan)
3. Proses Produksi adalah interaksi antara berbagai faktor produksi untuk pertumbuhan Tanah merah dan Tanah liat sampai bisa menghasilkan pendapatan. Dalam hal ini adalah proses produksi Batu bata (buah/bulan)
4. Output adalah Batu Bata yang dihasilkan dari pengolahan tanah liat. Output dimaksud adalah Batu Bata merah` (buah/bulan)
5. Harga merupakan harga yang diterima pengusaha dari hasil penjualan batu bata yang diukur dalam satuan rupiah. Dalam hal ini adalah harga Batu-bata (Rp/buah/bulan).

6. Biaya produksi adalah akumulasi dari semua biaya-biaya yang dibutuhkan dalam proses produksi dengan tujuan untuk menghasilkan suatu produk atau barang. Biaya-biaya ini meliputi bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya operasional barang / pabrik, dan lain sebagainya. Biaya variabel adalah biaya yang berubah secara proporsional dengan aktivitas bisnis. Biaya variabel adalah jumlah biaya marjinal terhadap semua unit yang diproduksi. Hal ini juga dapat dianggap biaya normal. Biaya tetap adalah pengeluaran bisnis yang tidak bergantung pada tingkat barang atau jasa yang dihasilkan oleh bisnis tersebut. Analisis Kelayakan adalah untuk menentukan apakah usaha atau bidang yang akan dijalankan akan memberikan manfaat yang lebih besar di bandingkan dengan biaya yang dikeluarkan. (Rp/buah/bulan)
7. Penerimaan adalah sejumlah uang yang diterima dari penjualan batu-bata diukur dalam satuan rupiah. (Rp/buah/bulan)
8. Pendapatan adalah total penerimaan setelah dikurangi dengan biaya produksi yang didapatkan dari hasil penjualan batu-bata. Yaitu pendapatan pengusaha batu-bata. Dalam hal ini adalah pengusaha batu-bata` (Rp/buah/bulan)
9. Analisis Kelayakan adalah menganalisis suatu usaha layak atau tidak layak dijalankan
10. R/C Ratio Menurut Darsono (2008) dalam Sari (2011) R/C rasio merupakan metode analisis untuk mengukur kelayakan usaha dengan menggunakan rasio penerimaan (*revenue*) dan biaya (*cost*). Analisis kelayakan usaha digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian usaha dalam menerapkan suatu teknologi.

11. Break Even point atau BEP adalah suatu analisis untuk menentukan dan mencari jumlah barang atau jasa yang harus dijual kepada konsumen pada harga tertentu untuk menutupi biaya-biaya yang timbul serta mendapatkan keuntungan /profit.



## IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

### 4.1 Letak Geografis dan Iklim

#### 4.1.1 Kabupaten Deli Serdang

Kabupaten Deli Serdang secara geografis, terletak diantara  $2^{\circ}57'$  -  $3^{\circ}16'$  Lintang Utara dan antara  $98^{\circ}33'$  -  $99^{\circ}27'$  Bujur Timur, merupakan bagian dari wilayah pada posisi silang di kawasan Palung Pasifik Barat dengan luas wilayah 2.497,72 Km<sup>2</sup> Dari luas Propinsi Sumatera Utara, dengan batas sebagai berikut : - Sebelah Utara berbatasan dengan Selat Sumatera.- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Karo. - Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Serdang Bedagai- Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Karo dan Kabupaten Langkat.

Daerah ini secara geografis terletak pada wilayah pengembangan Pantai Timur Sumatera Utara serta memiliki topografi, kountur dan iklim yang bervariasi. Kawasan hulu yang kounturnya mulai bergelombang sampai terjal, berhawa tropis pegunungan, kawasan dataran rendah yang landai sementara kawasan pantai berhawa tropis pegunungan.

Sementara itu, dilihat dari kemiringan lahan, Kabupaten Deli Serdang dibedakan atas:

#### a. Dataran Pantai

$\pm 63.002$  Ha ( 26,30 %) terdiri dari 4 kecamatan (Hampan Perak, Labuhan Deli, Percut Sei Tuan, dan Pantai Labu). Jumlah Desa sebanyak 64 Desa/Kelurahan dengan panjang pantai 65 km.Potensi Utama adalah ; Pertanian Pangan, Perkebunan Rakyat, Perkebunan Besar

a. Dataran Rendah

± 68,965 Ha ( 28.80 % ) terdiri dari 11 kecamatan ( Sunggal, Pancur Batu, Namorambe, Deli Tua, Batang Kuis, Tanjung Morawa, Patumbak, Lubuk Pakam, Beringin, Pagar Merbau, dan Galang) dengan jumlah desa sebanyak 197 desa/kelurahan. Potensi Utama adalah : Pertanian Pangan, Perkebunan Besar, Perkebunan Rakyat, Peternakan, Industri, Perdagangan, dan Perikanan Darat.

b. Dataran Pegunungan

± 111.970 Ha ( 44.90 % ) terdiri dari 7 kecamatan (Kutalimbaru, Sibolangit, Biru-biru, STM Hilir, STM Hulu, Gunung Meriah, Bangun Purba) dengan jumlah desa sebanyak 133 desa. Potensi Utama adalah : Pertanian Rakyat, Perkebunan, dan Peternakan.

c. Iklim

Sesuai dengan perbedaan geografis, topografis dan ketinggian dari permukaan laut maka iklim daerah ini juga bervariasi yaitu iklim sub tropis dan iklim peralihan antara sub tropis dan tropis.

Ketinggian 0 – 500 meter dari permukaan laut, Kabupaten Deli Serdang beriklim peralihan antara sub tropis dan tropis, sedangkan ketinggian lebih dari 1.000 meter dari permukaan laut beriklim sub tropis.

Curah hujan rata-rata pertahun 1.936,3 mm, pada umumnya curah hujan terbanyak pada bulan September, Oktober, Nopember dan Desember. Angin yang bertiup melalui daerah ini juga berbeda yakni angin laut dan angin pegunungan dengan kecepatan 0,68 meter/detik, sedangkan temperatur rata-rata 26,7° dan kelembaban 84 %.

#### **4.2.2 Gambaran Umum Kecamatan Pagar Merbau**

Kecamatan Pagar Merbau adalah salah satu kecamatan yang terletak di Kabupaten Deli Serdang. Secara geografis berdasarkan data dari BPS Pagar Merbau berbatasan dengan daerah berikut:

Sebelah Utara : Kecamatan Pantai Labu

Sebelah Selatan : Kecamatan Galang

Sebelah Timur : Kabupaten Serdang Bedagai

Sebelah Barat : Kecamatan Beringin, Lubuk Pakam, Tanjung Morawa

Wilayah Administrasi Pagar Merbau dibagi atas 16 desa/kelurahan. Hal ini ditetapkan oleh Pemerintah Kabupaten Deli Serdang dengan Perda no.7 dan 8 tahun 2003 pada tanggal 29 juli 2003. Luas Wilayah Kecamatan Pagar Merbau adalah sebesar 6.289 Ha. Di Kecamatan Pagar Merbau, wilayah yang terluas adalah Desa Tanjung Garbus II yakni 2.886 Ha fsn ysmh terkecil yaitu Desa Sidodadi Batu Delapan yang wilayahnya sebesar 44 Ha.

#### **4.2.3 Sejarah Singkat Desa Tanjung Mulia**

Desa Tanjung Mulia adalah nama suatu Wilayah di Kecamatan Pagar Merbau, Kabupaten Deli Serdang yang dalam latar belakang sejarah terbentuknya di mulai sebelum tahun 1942 pada masa Penjajahan Belanda, waktu masa Penjajahan Belanda kawasan Tanjung Morawa, Tanjung Garbus dan Pagar Merbau merupakan Areal/Lokasi perkebunan Perusahaan Belanda Onderneming Deli Mactapai untuk mengangkut hasil Produksi Karet dan tembakau. Belanda membangun jalan aspal yang menghubungkan Lubuk Pakam, Galang, Bangun

Purba. Belanda juga membangun angkatan transportasi kereta Api Deli Spooewek Mactcapai (Khusus untuk penangkutan getah).

Jepang menjajah Indonesia tahun 1942, pada waktu Belanda angkat kaki dari bumi Indonesia dengan meninggalkan seluruh asset yang pernah dikuasai termasuk Perusahaan Perkebunan ONDERNEMING DELI ACTCAPAI menjadi lahan kosong perhutanan lebat

Pada saat itu ( Tahun 1942 ) Kawasan tersebut mulai digarap masyarakat dan dijadikan lahan Pemukiman. Suku Banten yang bermukim di kawasan Pasar Melintang yang dikenal sebagai wilayah “HUTAN BUNTUNG” eksodus ke sebelah timur jalan beraspal membangun pemukiman dan menggarap lahan persawahan , sampai ke batas sungai kapur (SEI PUTIH) yang melewati rel kereta api. Sedangkan kuli yang semula bekerja di perkebunan Tanjung Garbus eksodus menggarap lahan dari batas sei kapur sampai ke sei Galang. Kawasan itu kemudian berubah menjadi Kampung Tanjung Mulia, dan nama tersebut juga ada kaitannya dengan nama Kampung Tanjung Garbus dan Tanjung Morawa.

Setelah Indonesia Merdeka mulai dilaksanakan Penataan Wilayah termasuklah Kampung Tanjung Mulia yang memiliki 3 Lorong. Lorong I adalah Pemukiman yang di dominasi suku Banten, Lorong II masih belum ada batas wilayah dengan Kampung Tanjung Garbus ( Pemukiman Suku Jawa dan Banjar ) Oleh karena itu Kampung Tanjung Garbus disebut Banjaran, sedangkan Lorong III ( Pemukiman Suku Jawa ) pada waktu itu yang jadi Penghulunya Bapak Sastro (Alm), sedangkan Lorong I meliputi Lorong II Penghulunya adalah Bapak Jafar.

Pada era itu batas antara Kampung belum di Petakan, Kelompok Masyarakat masing-masing menunjuk sendiri siapa yang menjadi Penghulu Kampung, sampai tahun 1948. (Penataan belum maksimal baik dipusat dan Pemukiman) Memasuki era 1948 Penataan wilayah Kampung Mulai tertata dan masyarakat Kampung Tanjung Mulia menunjuk Pak Seran sebagai Kepala Kampung (sebutan Penghulu diHapus). Kampung Tanjung Mulia termasuk dalam wilayah Kecamatan Lubuk Pakam ( 59 Kampung ). Asisten Wedana (sekarang Camat) berkedudukan di Lubuk Pakam. Pada sekitar tahun 1950 Koniran (Alm) bersama 12 Kepala Keluarga menggarap Perkebunan Tanjung Garbus, Lahan seluas + 35 Hektar dijadikan lahan Pemukiman dan Persawahan dan menggabungkan kedalam Wilayah Kampung Tanjung Mulia. Setelah diperjuangkan + 5 tahun diperoleh pengakuan sah kawasan Giri Sedar atau Kampung Serinci yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari Kampung Tanjung Mulia dengan Kepala Lorongnya Pak Koniran sampai tahun 1968, sehingga pada masa Kepala Kampung Pak Seran, Kampung Tanjung Mulia memiliki 4 Lorong yaitu Lorong I, Lorong II, Lorong III dan Lorong IV Serinci. Pada Tahun 1965-1966 terjadi Pergantian Kepala Kampung dari Pak Seran diserahkan kepada Pak Kemin Kemudian pada Pebruari 1966 terjadi lagi Pergantian Kepala Kampung dari Pak Kemin kepada Pak Kariyo Kromo yang pada waktu itu adalah Polisi Aktif dengan Pangkat Brigadir Polisi Tingkat I (Briptu) Kemudian pada tahun 1967 barulah dilaksanakan pemilihan Kepala Desa yang pertama di Kampung Tanjung Mulia. Dalam Pemilihan tersebut Bapak Kariyo Kromo terpilih menjadi Kepala Kampung untuk masa Jabatan 8 Tahun. Pada tahun 1978 sebutan Kepala Kampung dirubah berdasarkan kondisi daerah, dan Kampung Tanjung Mulia berubah menjadi Desa

Tanjung Mulia, sebutan Kepala Kampung menjadi Kepala Desa dan sebutan Lorong menjadi Dusun sampai sekarang.

Sejalan dengan Penataan Pemerintah Desa atas Prakarsa Sekretaris Desa yang secara ex Oposio menjabat sekretaris Badan Permusyawaratan Desa, Bapak HARUN SUPRIYADI Mengusulkan Pemekaran Dusun pada Forum Rembuk Musyawarah BPD tahun 1986. Dari 4 Dusun dimekarkan menjadi 5 Dusun dan sebutan dusun I, II, III dirubah menjadi Dusun Teladan (I), Dusun Rahayu (II), Dusun Lestari (III) dan Dusun Serinci (IV) tetap menjadi Dusun serinci. kemudian mengingat Dusun Teladan (I) mempunyai jumlah Penduduk yang sangat padat maka dimekarkan menjadi Dusun Teladan dan Dusun Pembangunan. Pada tahun 1984 Kecamatan Lubuk Pakam dimekarkan menjadi 4 Kecamatan, Kecamatan Pagar Merbau dengan 16 Desa, Lubuk Pakam 13 Desa/Kelurahan, Beringin 11 Desa dan Pantai Labu 19 Desa. Desa Tanjung Mulia masuk kedalam wilayah Pagar Merbau, Bapak Kariyo Kromo menjabat Kepala Desa selama 28 Tahun (1976 s/d 1994) dan tidak mencalonkan diri lagi.

#### **4.2.3 Keadaan Desa :**

- Luas Desa : 185 Ha.
- Pemukiman : 79 Ha.
- Lahan Industri : 48 Ha.
- Persawahan : 42 Ha.
- Lahan Perkebunan : 16 Ha.

#### 4.2.4 Batas Wilayah Desa

Letak geografi Desa Tanjung Mulia Kec.Pagar Merbau terletak diantara:

Tabel 3. Batas Wilayah Desa Tanjung Mulia

Sebelah Utara	Desa Pasar Melintang,L.Pakam
Sebelah Selatan	Desa Purwodadi
Sebelah Barat	Desa Tanjung Garbus II/Tg Garbus KP
Sebelah Timur	Desa Pagar Merbau II

*Sumber: Data Kantor kepada Desa Tanjung Mulia*

Berdasarkan Tabel 3 diatas diketahui bahwa batas wilayah desa Tanjung Mulia untuk wilayah sebelah utara desa Pasar Melintang,L.Pakam, dan untuk wilayah sebelah selatan yaitu desa Purwodadi, dan untuk wilayah sebelah barat yaitu desa Tanjung Garbus II/Tg Garbus KP, lalu untuk wulayah sebelah timur yaitu desa Pagar Merbau II

Orbitasi wilayah desa Tanjung Mulia:

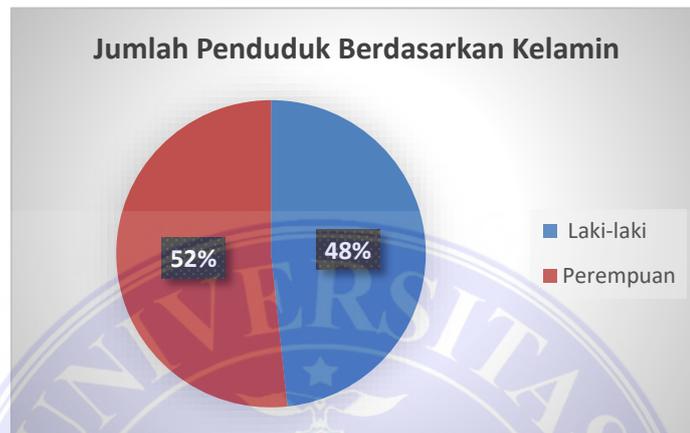
- a. Lama jarak tempuh ke ibu kota kecamatan : 01 Menit
- b. Jarak ke ibu kota kabupetan : 6 KM
- c. Lama jarak tempuh ke ibu kota Kabupaten : 8 Menit
- d. 1`Jarak ke ibu kota kecamatan terdekat : 100 Meter

Desa Tanjung Mulia terdiri dari 5 Dusun, yaitu :

- a. Dusun Teladan
- b. Dusun Pembangunan
- c. Dusun Lestari
- d. Dusun Rahayu
- e. Dusun Serinci

#### 4.2.5 Kependudukan

Desa tanjung mulia terdiri dari 5 (lima) dusun dengan jumlah penduduk 6.161 jiwa. Dimana jenis kelamin laki laki sebanyak 2.976 jiwa dan jenis kelamin perempuan sebanyak 3.185 jiwa dapat dilihat dari gambar berikut ini.



Gambar 2: Karakteristik Berdasarkan Umur Penduduk

Berdasarkan gambar 2 dapat diketahui bahwa jumlah penduduk di desa tanjung mulia adalah sebanyak 6.161 jiwa. Jumlah laki-laki sebanyak 2.976 jiwa dengan persentase 48% dan jumlah penduduk terbanyak perempuan 3.185 jiwa dengan persentase 52%.

#### 4.2 Karakteristik Pengusaha Batu Bata(Responden)

Karakteristik Responden adalah latar belakang dari pengusaha batu bata yang di jadikan sampel dalam penelitian ini. Adapun karakteristik yang di bahas yaitu karakteristik berdasarkan umur pengusaha, jenis kelamin pengusaha, tingkat pendidikan pengusaha, dan pengalaman usaha batu bata sebagai berikut:

##### 4.2.1 Karakteristik Berdasarkan Umur Pengusaha Batu Bata

Pada bagian ini akan memberikan gambaran secara umum mengenai keadaan responden di tinjau berdasarkan umur. Untuk lebih jelasnya, berikut dapat di lihat pada gambar berikut ini



Gambar 3: Karakteristik Berdasarkan Umur Pengusaha

Berdasarkan gambar 3 di atas, maka dapat diketahui bahwa berdasarkan umur pengusaha, responden yang berusia antara 38 – 47 tahun berjumlah 23 orang atau sebesar 37,1%, sedangkan yang berumur antara 48 – 53 tahun berjumlah 26 orang atau sebesar 41,9% dan responden yang berumur antara 54 – 60 tahun berjumlah 13 orang atau sebesar 21,0%. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa usia responden terbanyak berkisar antara 48 - 53 tahun. Umur pengusaha yang paling muda adalah 38 tahun dan umur pengusaha yang paling tua adalah 60 tahun.

#### 4.2.2 Karakteristik Berdasarkan Jenjang Pendidikan Pengusaha

Karakteristik responden menurut pendidikan pada penelitian ini dapat diuraikan pada gambar berikut.

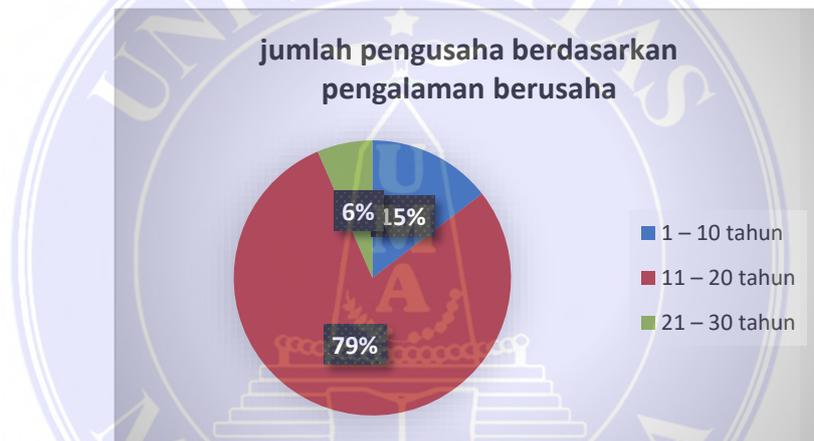


Gambar 4: Karakteristik Berdasarkan Jenjang Pendidikan

Gambar 4 menunjukkan responden yang memiliki jenjang pendidikan SD adalah sebanyak 3 orang atau sama dengan sebesar 4,8%, responden yang memiliki jenjang pendidikan SMP sebanyak 24 orang atau sama dengan 38,7%, responden yang memiliki jenjang pendidikan SMA sebanyak 35 orang atau sama dengan 56,5%. Dari seluruh total responden dengan demikian dapat disimpulkan bahwa jumlah responden terbanyak adalah 35 orang dengan jenjang pendidikan SMA.

#### 4.2.3 Karakteristik Berdasarkan Pengalaman Pengusaha

Karakteristik responden menurut pengalaman pengusaha pada penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:



Gambar 5: Karakteristik Berdasarkan Pengalaman Pengusaha

Berdasarkan Gambar 5 di atas, maka dapat diketahui bahwa berdasarkan pengalaman pengusaha, responden yang berpengalaman antara 1 – 10 tahun berjumlah 9 orang atau sebesar 14,5%, sedangkan yang berpengalaman antara 11 – 20 tahun berjumlah 49 orang atau sebesar 79,0% dan responden yang berpengalaman antara 21 – 30 tahun berjumlah 4 orang atau sebesar 6,5%. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa pengalaman pengusaha (responden) terbanyak berkisar antara 11 - 20 tahun dengan jumlah 49 orang`

## IV. KESIMPULAN DAN SARAN

### 6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Tanjung Mulia Kecamatan Pagar Merbau Kabupaten Deli Serdang maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

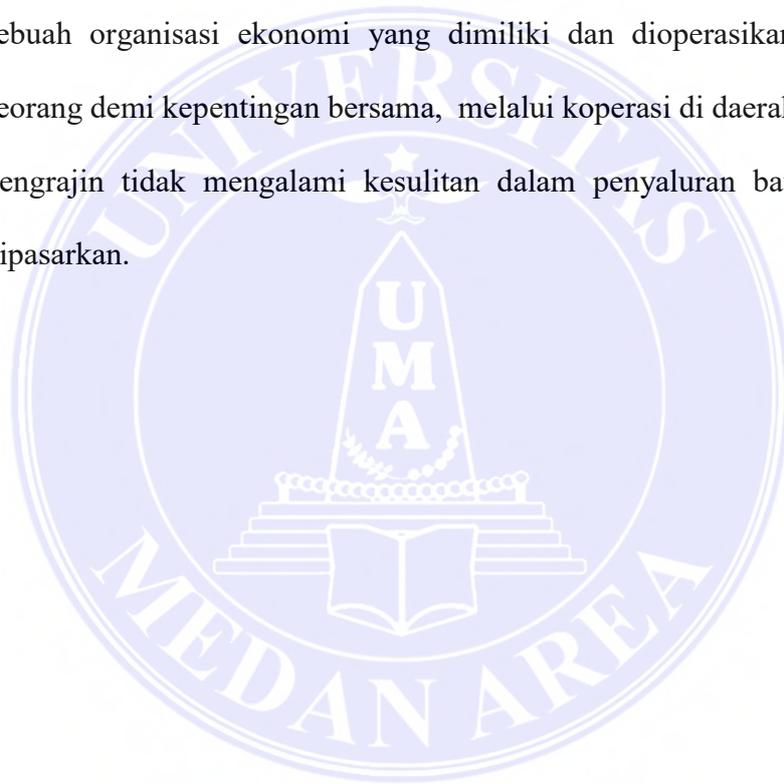
1. Pendapatan yang diperoleh pengusaha batu-bata dalam satu periode (bulan) desa tanjung mulia kecamatan pagar merbau yaitu sebesar Rp 18.769.903 /bulan.
2. Net Revenew Cost Ratio (Net R/C Ratio) nilai R/C Ratio lebih besar dari satu ( $R/C > 1$  atau  $1,18 > 1$ ), maka usaha batu-bata di desa tanjung mulia tersebut dikatakan layak untuk di jalankan.
3. Break Even Point titik impas harga berada pada harga Rp.310/buah batu-bata dan titik impas produksi berada pada jumlah 349.998 buah/bulan. Berdasarkan hasil tersebut maka usaha batu-bata di desa tanjung mulia kecamatan pagar merbau layak untuk di jalankan.

### 6.2 Saran

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian tersebut peneliti berusaha memberi saran terhadap para pengusaha batu-bata yang ada di Desa Tanjung Mulia Kecamatan Pagar Merbau Kabupaten Deli Serdang

1. Untuk para pengusaha batu-bata di Desa Tanjung Mulia Kecamatan Pagar Merbau Kabupaten Deli Serdang, Sebaiknya juga memperhatikan dari aspek lingkungan, dimana bahan baku yang didapat merupakan hasil kerukan tanah yang lambat laun akan merusak ekosistem di daerah tersebut.

2. Kepada peneliti selanjutnya, untuk menganalisis kelayakan suatu perusahaan atau pengolahan di desa tanjung mulia tidak hanya pada aspek finansial saja, tetapi menganalisis aspek- aspek yang lainnya seperti aspek non finansial, aspek ekonomi, aspek sosial, aspek teknis dan aspek lingkungan, aspek hukum.
3. Kepada pengrajin industri batu bata, agar supaya membentuk suatu kelompok pengusaha batu-bata untuk membuat koperasi, karena koperasi merupakan sebuah organisasi ekonomi yang dimiliki dan dioperasikan oleh orang-seorang demi kepentingan bersama, melalui koperasi di daerah mereka, agar pengrajin tidak mengalami kesulitan dalam penyaluran batu bata untuk dipasarkan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Rahim dan Riah Retno Dwi Hastuti. 2007. *Ekonomika Pertanian, Pengantar Teori dan Kasus : Penebar Swadaya*
- Departemen Pekerjaan Umum. 1982. *Peraturan Umum Bahan Bangunan Indonesia*. Bandung.
- Departemen Pekerjaan Umum. 1978. *Mutu dan Uji Bata Merah Pejal (SII-0021-78)*. Bandung : Yayasan Lembaga Pendidikan Masalah Bangunan.
- Ibrahim, Y. (2003). *Studi Kelayakan Bisnis*. Rineka Cipta.
- Ibrahim Y. 1998. *Studi kelayakan Bisnis*. Edisi Revisi. Jakarta (ID): PT Rineka Cipta.
- Kasmir dan Jakfar. 2007. *Studi Kelayakan Bisnis*. Edisi Kedua. Cetakan Keempat. Jakarta : Penerbit Prenada Media group.
- Kuncoro, Mudrajat, (2007), *Metode Kuantitatif, Teori dan Aplikasi untuk Bisnis dan Ekonomi*, UPP STIM YKPN, Yogyakarta.
- Mochamad Evan Setya Maulana (2008). *Analisis Studi Kelayakan Usaha Pembuatan Bandeng Isi pada BANISI di Kec. Soreang, Kab. Bandung, Jawa Barat*.
- Melpi Pirgo Serli. *Analisis Kelayakan Usaha Peternakan Ayam Buras Pedaging pada Kelompok Tani Sehati di Desa Sirnagalih Kabupaten Bogor*
- Nazir, Moh. 2005. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nuning Masruri(2010). *Analisis Kelayakan Usaha Jamur Tiram Putih (Studi Kasus : Yayasan Paguyuban Ikhlas, Desa Cibening, Kecamatan Pamijahan, Kabupaten Bogor)*. Skripsi. Departemen Agribisnis, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor
- Roch Ika Oktafiyani (2009) *Analisis Kelayakan Usaha Pembuatan Kerupuk Rambak Menggunakan Bahan Baku Kulit Sapi dan Kulit Kerbau (Studi Kasus: Usaha Pembuatan Kerupuk Rambak di Kecamatan Pegandon Kabupaten Kendal, Jawa Tengah)*. Skripsi. Departemen Agribisnis, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor
- Sandy, I Made. 1985. *Republik Indonesia Geografi Regional*. Jakarta: Depdikbud.
- Suwardono. 2001. *Mengenal Pembuatan Bata, Genteng Berglasir*. VC, Yrama Widya. Bandung
- Suwarsono, Muhammad. 2008. *Manajemen-Strategik: Konsep dan Kasus*. Yogyakarta: UUP STIM YKPN

Wulandari, Aristina. 2006. *Identifikasi potensi pengembangan klaster industri Di Kota Surakarta*, Skripsi (Tidak Dipublikasikan). Solo Fakultas Teknik Jurusan Teknik Industri.

Wikipedia. Batu Bata. [http://id.wikipedia.com/wiki/batu\\_bata](http://id.wikipedia.com/wiki/batu_bata). Diakses 02 februari 2019

Wikipedia. Batu Bata. <http://khedanta.wordpress.com/2011/08/08/ukuran-jenis-batubata>. Diakses 02 februari 2019

Wulandari, Aristina. 2006. *Identifikasi Potensi Pengembangan Klaster Di Kota Surakarta*, Skripsi (Tidak Dipublikasikan). Solo Fakultas Teknik Jurusan Teknik Industri



## LAMPIRAN

### KUISIONER PENELITIAN

#### ANALISIS KELAYAKAN USAHA BATU BATA

(Studi Kasus : Desa Tanjung Mulia, Kecamatan Pagar Merbau)

No Urut :

Tanggal Wawancara :

Assalamu'alaikum wr.wb

Saya mahasiswa S1 Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Medan Area, yang saat ini sedang menyelesaikan Skripsi dengan judul: "Analisis Kelayakan Usaha Batu Bata (Studi Kasus : Desa Tanjung Mulia, Kecamatan Pagar Merbau)".

Sehubungan dengan hal tersebut saya meminta bantuan dalam pengisian lembar angket ini sesuai dengan keadaan/perasaan diri bapak/ibu, angket ini hanya akan digunakan sebagai instrument (data) dalam penelitian ini.

Demikian yang dapat saya tuturkan, atas perhatian, kerjasama, dan bantuan yang telah bapak/ibu berikan saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb

#### A. IDENTITAS RESPONDEN

1. Nama :
2. Jenis Kelamin : Laki-laki  Perempuan
3. Umur : .....Tahun
4. Tempat Tinggal :
5. Pendidikan :
6. Lama berusaha : .....Tahun
7. Pekerjaan Sampingan:

#### B. KARAKTERISTIK PERUSAHAAN

1. Nama Perusahaan :
2. Alamat :
3. Tahun berdiri :
4. Total luas lahan :

#### C. TENAGA KERJA BATU BATA

No.	Jenis Kegiatan	Jam Kerja	Upah(Rp)
1			
2			
3			

### I. Proses Produksi

- a. Sebutkan tahapan proses pembuatan batu bata?.....
- b. Apakah pernah terjadi kegagalan produksi?.....
- c. Sebutkan penyebab terjadinya kegagalan produksi?.....
- d. Berapa persen batu bata yang rusak dalam setiap produksi?.....
- e. Berapa harga jual per batu bata?

### II. Biaya Produksi

- a. Biaya Tetap
  - Berapa jumlah modal awal mendirikan kilang batu bata?
  - Berapa biaya pendirian barak?
  - Berapa biaya instalasi listrik?
  - Berapa harga jual satu buah batu bata?
  - Berapa produksi batu bata yang terjual dalam 1 periode?

Tabel Peralatan

No.	Jenis Peralatan	Jumlah	Satuan	Harga (Rp)	Jumlah Biaya	Umur Ekonomis (Tahun)	Nilai Penyusutan (Rp/tahun)
1							
2							
3							
4							
5							
6							
7							
8							
Jumlah							
Total							

### b. Biaya variabel

- Berapakah total pengeluaran bapak untuk membeli bahan baku sekali produksi?
- Bagaimana Sistem gaji pegawai di kilang bapak?
- Berapa jumlah gaji pegawai per orangnya di kilang bapak?

No	Uraian	Per bulan (Rp)	Per produksi (Rp)
1.	Bahan Baku		
2.	Bahan Penunjang:		
	a. Tandan kosong		
	b. Kayu asap		
	c. Solar		
3	Tenaga kerja		

c. Penerimaan

Tabel Penerimaan

No	Uraian	Jumlah	Harga satuan(Rp)	Jumlah terjual/bulan
1	Batu bata			
2				
3				
4				
5				

## LAMPIRAN 2

### Karakteristik Pengusaha Batu-bata Di Desa Tanjung Mulia

No Sampel	Umur	Jenis Kelamin	Alamat	Pendidikan Terakhir	Pengalaman Usaha	Jumlah Produksi
1	50	Laki-laki	Dusun Lestari	SMA	10	360.000
2	42	Laki-laki	Dusun Lestari	SMA	11	360.000
3	43	Laki-laki	Dusun Lestari	SMA	10	360.000
4	47	Laki-laki	Dusun Lestari	SMA	15	360.000
5	46	Laki-laki	Dusun Lestari	SMA	13	360.000
6	56	Laki-laki	Dusun Lestari	SMP	14	420.000
7	53	Laki-laki	Dusun Lestari	SMP	20	420.000
8	51	Laki-laki	Dusun Lestari	SMA	10	360.000
9	39	Laki-laki	Dusun Lestari	SMA	13	360.000
10	40	Laki-laki	Dusun Lestari	SMP	14	360.000
11	45	Laki-laki	Dusun Lestari	SMA	15	420.000
12	42	Laki-laki	Dusun Lestari	SMA	13	360.000
13	49	Laki-laki	Dusun Lestari	SMP	13	360.000
14	60	Laki-laki	Dusun Lestari	SMA	14	420.000
15	53	Laki-laki	Dusun Lestari	SMP	18	420.000
16	46	Laki-laki	Dusun Lestari	SMA	12	360.000
17	48	Laki-laki	Dusun Lestari	SMA	14	420.000
18	49	Laki-laki	Dusun Lestari	SMA	15	420.000
19	53	Laki-laki	Dusun Lestari	SMA	20	420.000
20	58	Perempuan	Dusun Lestari	SMP	15	420.000

21	50	Laki-laki	Dusun Lestari	SMA	12	360.000
22	52	Laki-laki	Dusun Lestari	SMA	14	360.000
23	38	Laki-laki	Dusun Lestari	SMA	8	420.000
24	45	Laki-laki	Dusun Lestari	SMA	11	420.000
25	41	Laki-laki	Dusun Lestari	SMP	11	420.000
26	55	Laki-laki	Dusun Lestari	SD	15	420.000
27	43	Laki-laki	Dusun Lestari	SMP	13	360.000
28	58	Laki-laki	Dusun Lestari	SMP	15	360.000
29	58	Laki-laki	Dusun Teladan	SMA	10	360.000
30	57	Laki-laki	Dusun Teladan	SMP	10	420.000
31	43	Laki-laki	Dusun Pmbngunan	SMA	10	420.000
32	50	Perempuan	Dusun Pmbngunan	SMP	15	360.000
33	45	Laki-laki	Dusun Rahayu	SMA	12	360.000
34	48	Laki-laki	Dusun Rahayu	SMP	16	360.000
35	50	Laki-laki	Dusun Rahayu	SMP	17	240.000
36	45	Laki-laki	Dusun Rahayu	SMA	12	360.000
37	42	Laki-laki	Dusun Rahayu	SMA	8	360.000
38	49	Laki-laki	Dusun Rahayu	SMA	11	360.000
39	43	Laki-laki	Dusun Rahayu	SMA	10	360.000
40	57	Laki-laki	Dusun Rahayu	SD	25	420.000
41	51	Laki-laki	Dusun Rahayu	SMP	15	390.000
42	47	Laki-laki	Dusun Rahayu	SMA	13	260.000

43	49	Laki-laki	Dusun Rahayu	SMP	15	260.000
44	50	Laki-laki	Dusun Rahayu	SMP	16	240.000
45	53	Laki-laki	Dusun Rahayu	SMP	18	360.000
46	52	Laki-laki	Dusun Rahayu	SD	20	420.000
47	55	Laki-laki	Dusun Rahayu	SMA	22	420.000
48	46	Laki-laki	Dusun Rahayu	SMA	18	280.000
49	55	Laki-laki	Dusun Rahayu	SMP	21	420.000
50	56	Laki-laki	Dusun Rahayu	SMP	23	420.000
51	45	Laki-laki	Dusun Rahayu	SMA	15	420.000
52	42	Laki-laki	Dusun Rahayu	SMA	13	420.000
53	49	Laki-laki	Dusun Rahayu	SMA	13	360.000
54	60	Laki-laki	Dusun Rahayu	SMP	14	360.000
55	53	Laki-laki	Dusun Rahayu	SMA	18	360.000
56	46	Laki-laki	Dusun Rahayu	SMP	12	360.000
57	48	Laki-laki	Dusun Rahayu	SMP	14	360.000
58	49	Laki-laki	Dusun Rahayu	SMP	15	390.000
59	53	Laki-laki	Dusun Rahayu	SMA	20	420.000
60	58	Laki-laki	Dusun Rahayu	SMA	15	360.000
61	50	Laki-laki	Dusun Rahayu	SMA	12	360.000
62	52	Perempuan	Dusun Rahayu	SMP	14	390.000

### LAMPIRAN 3

#### Rata-rata Total Penerimaan Pengusahaan Batu-bata dalam Satu Bulan

No Sampel	Pengalaman Usahan (Tahun)	Jumlah Batu-bata Terjual (buah)	Harga Batu-bata (Rp/buah)	Total Rata-rata PenerimaanBulan (Rp/Bulan)
1	10	355.500	330	117.315.000
2	11	356.000	330	117.480.000
3	10	354.500	330	116.985.000
4	15	356.000	330	117.480.000
5	13	355.000	330	117.150.000
6	14	414.500	330	136.785.000
7	20	414.500	330	136.785.000
8	10	356.000	330	117.480.000
9	13	355.000	330	117.150.000
10	14	355.000	330	117.150.000
11	15	415.000	330	136.950.000
12	13	356.000	330	117.480.000
13	13	355.000	330	117.150.000
14	14	415.000	330	136.950.000
15	18	413.500	330	136.455.000
16	12	356.500	330	117.645.000
17	14	416.000	330	137.280.000
18	15	415.500	330	137.115.000
19	20	417.000	330	137.610.000
20	15	415.000	330	136.950.000
21	12	384.500	330	126.885.000
22	14	384.500	330	126.885.000
23	8	415.000	330	136.950.000
24	11	415.500	330	137.115.000
25	11	414.500	330	136.785.000
26	15	415.000	330	136.950.000
27	13	356.000	330	117.480.000

28	15	356.000	330	117.480.000
29	10	356.000	330	117.480.000
30	10	416.000	330	137.280.000
31	10	416.000	330	137.280.000
32	15	355.500	330	117.315.000
33	12	355.500	330	117.315.000
34	16	355.500	330	117.315.000
35	17	237.500	330	78.375.000
36	12	355.000	330	117.150.000
37	8	355.000	330	117.150.000
38	11	356.000	330	117.480.000
39	10	355.000	330	117.150.000
40	25	414.500	330	136.785.000
41	15	385.000	330	127.050.000
42	13	255.500	330	84.315.000
43	15	256.000	330	84.480.000
44	16	238.000	330	78.540.000
45	18	356.000	330	117.480.000
46	20	414.500	330	136.785.000
47	22	415.000	330	136.950.000
48	18	276.000	330	91.080.000
49	21	414.000	330	136.620.000
50	23	415.000	330	136.950.000
51	15	414.000	330	136.620.000
52	13	414.000	330	136.620.000
53	13	356.000	330	117.480.000
54	14	356.000	330	117.480.000
55	18	354.500	330	116.985.000
56	12	355.000	330	117.150.000
57	14	356.000	330	117.480.000
58	15	386.000	330	127.380.000

59	20	415.000	330	136.950.000
60	15	355.000	330	117.150.000
61	12	355.000	330	117.150.000
62	14	385.000	330	127.050.000
Jumlah	890	23.041.500	20.460	7.603.695.000
Rata-rata	14	371.637	330	122.640.242



## LAMPIRAN 4

### Rata-rata Biaya Tetap Pengusaha Batu-bata

No Sampel	Total Biaya Dapur	Listrik	Peralatan Dapur	Jumlah
1	20.000.000	300.000	34.405.000	54.705.000
2	20.000.000	300.000	34.720.000	55.020.000
3	20.000.000	300.000	34.225.000	54.525.000
4	20.000.000	300.000	34.360.000	54.660.000
5	25.000.000	340.000	40.340.000	65.680.000
6	25.000.000	350.000	34.820.000	60.170.000
7	30.000.000	340.000	34.480.000	64.820.000
8	20.000.000	300.000	29.420.000	49.720.000
9	20.000.000	250.000	29.230.000	49.480.000
10	25.000.000	320.000	29.230.000	54.550.000
11	25.000.000	340.000	29.800.000	55.140.000
12	20.000.000	300.000	34.800.000	55.100.000
13	20.000.000	250.000	34.440.000	54.690.000
14	25.000.000	340.000	34.800.000	60.140.000
15	30.000.000	350.000	35.400.000	65.750.000
16	20.000.000	300.000	34.400.000	54.700.000
17	25.000.000	320.000	34.480.000	59.800.000
18	25.000.000	320.000	34.460.000	59.780.000
19	30.000.000	350.000	35.460.000	65.810.000
20	30.000.000	350.000	35.870.000	66.220.000
21	20.000.000	280.000	34.780.000	55.060.000
22	20.000.000	320.000	34.930.000	55.250.000
23	30.000.000	350.000	29.230.000	59.580.000
24	20.000.000	300.000	34.825.000	55.125.000
25	20.000.000	250.000	29.230.000	49.480.000
26	20.000.000	300.000	34.440.000	54.740.000
27	25.000.000	320.000	29.435.000	54.755.000
28	20.000.000	250.000	29.375.000	49.625.000
29	20.000.000	250.000	29.435.000	49.685.000
30	30.000.000	350.000	29.435.000	59.785.000
31	20.000.000	300.000	34.435.000	54.735.000
32	20.000.000	320.000	34.335.000	54.655.000
33	20.000.000	300.000	28.935.000	49.235.000
34	20.000.000	300.000	28.935.000	49.235.000
35	20.000.000	300.000	28.835.000	49.135.000

36	25.000.000	320.000	29.540.000	54.860.000
37	25.000.000	320.000	29.440.000	54.760.000
38	25.000.000	320.000	29.440.000	54.760.000
39	20.000.000	300.000	29.335.000	49.635.000
40	25.000.000	340.000	30.145.000	55.485.000
41	25.000.000	320.000	29.540.000	54.860.000
42	20.000.000	320.000	29.335.000	49.655.000
43	20.000.000	320.000	29.380.000	49.700.000
44	20.000.000	300.000	34.835.000	55.135.000
45	25.000.000	320.000	30.040.000	55.360.000
46	30.000.000	350.000	34.630.000	64.980.000
47	30.000.000	350.000	29.380.000	59.730.000
48	25.000.000	320.000	29.440.000	54.760.000
49	25.000.000	350.000	29.420.000	54.770.000
50	30.000.000	350.000	34.480.000	64.830.000
51	25.000.000	320.000	29.480.000	54.800.000
52	20.000.000	300.000	34.500.000	54.800.000
53	20.000.000	300.000	29.320.000	49.620.000
54	20.000.000	300.000	34.500.000	54.800.000
55	25.000.000	320.000	29.765.000	55.085.000
56	20.000.000	300.000	29.400.000	49.700.000
57	20.000.000	280.000	29.320.000	49.600.000
58	20.000.000	300.000	34.460.000	54.760.000
59	25.000.000	340.000	35.760.000	61.100.000
60	25.000.000	320.000	34.570.000	59.890.000
61	20.000.000	300.000	29.480.000	49.780.000
62	20.000.000	300.000	29.930.000	50.230.000
<b>Jumlah</b>	<b>1.430.000.000</b>	<b>19.390.000</b>	<b>1.988.595.000</b>	<b>3.437.985.000</b>
<b>Rata-rata</b>	<b>23.064.516</b>	<b>312.742</b>	<b>32.074.113</b>	<b>55.451.371</b>

## LAMPIRAN 5

### Rata-rata Biaya variabel Pengusaha Batu-bata

No Sampel	Total Bahan Baku (Rp/Bulan)	Total Kayu Asap (Rp/Bulan)	Total Tandan Kosong (Rp/Bulan)	Total Biaya Bahan Bakar Solar (Rp/Bulan)	Total Upah Kerja (Rp/Bulan)	Total Biaya Variabel (Rp/Bulan)
1	16.000.000	4.800.000	4.000.000	2.160.000	11.760.000	38.720.000
2	16.000.000	4.800.000	4.000.000	2.160.000	11.760.000	38.720.000
3	16.000.000	4.800.000	4.000.000	2.160.000	11.760.000	38.720.000
4	24.000.000	4.800.000	4.000.000	2.160.000	11.760.000	46.720.000
5	28.000.000	7.200.000	6.000.000	3.240.000	22.680.000	67.120.000
6	19.000.000	7.200.000	6.000.000	4.104.000	22.680.000	58.984.000
7	16.000.000	7.200.000	6.000.000	3.240.000	22.680.000	55.120.000
8	13.500.000	4.800.000	4.000.000	2.160.000	11.760.000	36.220.000
9	19.000.000	4.800.000	4.000.000	1.584.000	11.760.000	41.144.000
10	24.000.000	4.800.000	4.000.000	2.736.000	13.440.000	48.976.000
11	16.000.000	7.200.000	6.000.000	3.240.000	22.680.000	55.120.000
12	14.000.000	7.200.000	6.000.000	2.160.000	17.640.000	47.000.000
13	24.000.000	4.800.000	4.000.000	1.872.000	13.440.000	48.112.000
14	24.000.000	7.200.000	6.000.000	3.240.000	20.160.000	60.600.000
15	28.000.000	7.200.000	6.000.000	4.104.000	22.680.000	67.984.000
16	16.000.000	4.800.000	4.000.000	2.160.000	13.440.000	40.400.000
17	19.000.000	4.800.000	4.000.000	2.736.000	13.440.000	43.976.000
18	19.000.000	4.800.000	4.000.000	2.736.000	13.440.000	43.976.000
19	28.000.000	7.200.000	6.000.000	4.104.000	22.680.000	67.984.000
20	26.000.000	7.200.000	6.000.000	3.672.000	22.680.000	65.552.000
21	15.000.000	4.800.000	4.000.000	2.448.000	13.440.000	39.688.000

22	17.500.000	4.800.000	4.000.000	2.448.000	15.120.000	43.868.000
23	24.000.000	7.200.000	6.000.000	3.672.000	22.680.000	63.552.000
24	16.000.000	4.800.000	4.000.000	2.160.000	11.760.000	38.720.000
25	15.000.000	4.800.000	4.000.000	1.872.000	13.440.000	39.112.000
26	16.000.000	4.800.000	4.000.000	2.160.000	11.760.000	38.720.000
27	19.000.000	4.800.000	4.000.000	2.736.000	13.440.000	43.976.000
28	13.500.000	4.800.000	4.000.000	1.584.000	11.760.000	35.644.000
29	13.500.000	4.800.000	4.000.000	1.584.000	11.760.000	35.644.000
30	28.000.000	7.200.000	6.000.000	4.104.000	17.640.000	62.944.000
31	16.000.000	4.800.000	4.000.000	2.160.000	13.440.000	40.400.000
32	17.500.000	4.800.000	4.000.000	2.448.000	15.120.000	43.868.000
33	16.000.000	4.800.000	4.000.000	2.160.000	13.440.000	40.400.000
34	16.000.000	4.800.000	4.000.000	2.160.000	13.440.000	40.400.000
35	16.000.000	4.800.000	4.000.000	2.160.000	15.120.000	42.080.000
36	19.000.000	4.800.000	4.000.000	2.736.000	16.800.000	47.336.000
37	19.000.000	4.800.000	4.000.000	2.736.000	16.800.000	47.336.000
38	19.000.000	4.800.000	4.000.000	2.736.000	15.120.000	45.656.000
39	16.000.000	4.800.000	4.000.000	2.160.000	15.120.000	42.080.000
40	24.000.000	7.200.000	6.000.000	3.240.000	27.720.000	68.160.000
41	19.000.000	4.800.000	4.000.000	2.736.000	16.800.000	47.336.000
42	17.500.000	4.800.000	4.000.000	2.448.000	16.800.000	45.548.000
43	17.500.000	4.800.000	4.000.000	2.448.000	16.800.000	45.548.000
44	16.000.000	4.800.000	4.000.000	2.160.000	15.120.000	42.080.000
45	19.000.000	4.800.000	4.000.000	2.736.000	15.120.000	45.656.000
46	28.000.000	7.200.000	6.000.000	4.104.000	25.200.000	70.504.000
47	28.000.000	7.200.000	6.000.000	4.104.000	25.200.000	70.504.000
48	19.000.000	4.800.000	4.000.000	2.736.000	15.120.000	45.656.000

## UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 28/6/21

49	24.000.000	7.200.000	6.000.000	3.240.000	22.680.000	63.120.000
50	28.000.000	7.200.000	6.000.000	4.104.000	25.200.000	70.504.000
51	19.000.000	4.800.000	4.000.000	2.736.000	16.800.000	47.336.000
52	16.000.000	4.800.000	4.000.000	2.160.000	15.120.000	42.080.000
53	16.000.000	4.800.000	4.000.000	2.160.000	15.120.000	42.080.000
54	17.500.000	4.800.000	4.000.000	2.448.000	16.800.000	45.548.000
55	19.000.000	4.800.000	4.000.000	2.736.000	16.800.000	47.336.000
56	16.000.000	4.800.000	4.000.000	2.160.000	15.120.000	42.080.000
57	15.000.000	4.800.000	4.000.000	1.872.000	13.440.000	39.112.000
58	16.000.000	4.800.000	4.000.000	2.160.000	15.120.000	42.080.000
59	24.000.000	7.200.000	6.000.000	3.240.000	25.200.000	65.640.000
60	19.000.000	4.800.000	4.000.000	2.736.000	16.800.000	47.336.000
61	16.000.000	4.800.000	4.000.000	2.160.000	15.120.000	42.080.000
62	16.000.000	4.800.000	4.000.000	2.160.000	15.120.000	42.080.000
Jumlah	1.187.000.000	338.400.000	282.000.000	164.736.000	1.029.840.000	3.001.976.000
Rata-rata	19.145.161	5.458.065	4.548.387	2.657.032	16.610.323	48.418.968

## LAMPIRAN 6

### Rata-rata Biaya Penyusutan Perusahaan Batu-bata

No Sampul	Listrik	Penyusutan Peralatan	Penyusutan Dapur	Jumlah
1	300.000	3.759.571	6.881.000	10.940.571
2	300.000	3.805.429	6.944.000	11.049.429
3	300.000	3.729.286	6.845.000	10.874.286
4	300.000	3.750.571	6.872.000	10.922.571
5	340.000	4.400.857	8.068.000	12.808.857
6	350.000	3.825.429	6.964.000	11.139.429
7	340.000	3.774.571	6.896.000	11.010.571
8	300.000	3.262.571	5.884.000	9.446.571
9	250.000	3.230.286	5.846.000	9.326.286
10	320.000	3.230.286	5.846.000	9.396.286
11	340.000	3.321.429	5.960.000	9.621.429
12	300.000	3.821.429	6.960.000	11.081.429
13	250.000	3.766.571	6.888.000	10.904.571
14	340.000	3.821.429	6.960.000	11.121.429
15	350.000	3.912.857	7.080.000	11.342.857
16	300.000	3.758.571	6.880.000	10.938.571
17	320.000	3.774.571	6.896.000	10.990.571
18	320.000	3.770.571	6.892.000	10.982.571
19	350.000	3.924.857	7.092.000	11.366.857
20	350.000	3.978.286	7.174.000	11.502.286
21	280.000	3.817.429	6.956.000	11.053.429
22	320.000	3.847.429	6.986.000	11.153.429
23	350.000	3.230.286	5.846.000	9.426.286
24	300.000	3.826.429	6.965.000	11.091.429
25	250.000	3.230.286	5.846.000	9.326.286
26	300.000	3.772.286	6.888.000	10.960.286
27	320.000	3.265.571	5.887.000	9.472.571
28	250.000	3.253.571	5.875.000	9.378.571
29	250.000	3.265.571	5.887.000	9.402.571
30	350.000	3.265.571	5.887.000	9.502.571
31	300.000	3.765.571	6.887.000	10.952.571
32	320.000	3.751.286	6.867.000	10.938.286
33	300.000	3.194.143	5.787.000	9.281.143
34	300.000	3.194.143	5.787.000	9.281.143
35	300.000	3.179.857	5.767.000	9.246.857

36	320.000	3.286.571	5.908.000	9.514.571
37	320.000	3.272.286	5.888.000	9.480.286
38	320.000	3.272.286	5.888.000	9.480.286
39	300.000	3.251.286	5.867.000	9.418.286
40	340.000	3.379.000	6.029.000	9.748.000
41	320.000	3.286.571	5.908.000	9.514.571
42	320.000	3.251.286	5.867.000	9.438.286
43	320.000	3.260.286	5.876.000	9.456.286
44	300.000	3.822.714	6.967.000	11.089.714
45	320.000	3.358.000	6.008.000	9.686.000
46	350.000	3.804.571	6.926.000	11.080.571
47	350.000	3.260.286	5.876.000	9.486.286
48	320.000	3.272.286	5.888.000	9.480.286
49	350.000	3.268.286	5.884.000	9.502.286
50	350.000	3.774.571	6.896.000	11.020.571
51	320.000	3.274.571	5.896.000	9.490.571
52	300.000	3.778.571	6.900.000	10.978.571
53	300.000	3.248.286	5.864.000	9.412.286
54	300.000	3.778.571	6.900.000	10.978.571
55	320.000	3.314.429	5.953.000	9.587.429
56	300.000	3.258.571	5.880.000	9.438.571
57	280.000	3.248.286	5.864.000	9.392.286
58	300.000	3.770.571	6.892.000	10.962.571
59	340.000	3.967.714	7.152.000	11.459.714
60	320.000	3.792.571	6.914.000	11.026.571
61	300.000	3.274.571	5.896.000	9.470.571
62	300.000	3.347.429	5.986.000	9.633.429
Jumlah	19.390.000	219.353.286	397.719.000	636.462.284
Rata-rata	312.742	3.537.956	6.414.823	10.265.521

## LAMPIRAN 7

### Rata-rata Biaya Penyusutan Peralatan Kilang

No Sampel	Jenis Peralatan Pengolahan Batu Bata							Jumlah
	Angkong (Rp)	Sekop (Rp)	Cangkul (Rp)	Kereta Sorong (Rp)	Odong-odong (Rp)	Pompa Air (Rp)	Mesin Cetak (Rp)	
1	1.500.000	225.000	180.000	1.500.000	4.000.000	2.000.000	25.000.000	34.405.000
2	1.500.000	180.000	240.000	1.800.000	4.000.000	2.000.000	25.000.000	34.720.000
3	1.500.000	225.000	100.000	1.400.000	4.000.000	2.000.000	25.000.000	34.225.000
4	1.500.000	180.000	180.000	1.500.000	4.000.000	2.000.000	25.000.000	34.360.000
5	2.000.000	240.000	300.000	1.800.000	4.000.000	2.000.000	30.000.000	40.340.000
6	1.500.000	160.000	360.000	1.800.000	4.000.000	2.000.000	25.000.000	34.820.000
7	1.500.000	120.000	360.000	1.500.000	4.000.000	2.000.000	25.000.000	34.480.000
8	1.500.000	120.000	300.000	1.500.000	4.000.000	2.000.000	20.000.000	29.420.000
9	1.500.000	90.000	240.000	1.400.000	4.000.000	2.000.000	20.000.000	29.230.000
10	1.500.000	90.000	240.000	1.400.000	4.000.000	2.000.000	20.000.000	29.230.000
11	1.500.000	200.000	300.000	1.800.000	4.000.000	2.000.000	20.000.000	29.800.000
12	1.500.000	200.000	300.000	1.800.000	4.000.000	2.000.000	25.000.000	34.800.000
13	1.500.000	200.000	240.000	1.500.000	4.000.000	2.000.000	25.000.000	34.440.000
14	1.500.000	200.000	300.000	1.800.000	4.000.000	2.000.000	25.000.000	34.800.000
15	2.000.000	300.000	300.000	1.800.000	4.000.000	2.000.000	25.000.000	35.400.000
16	1.500.000	160.000	240.000	1.500.000	4.000.000	2.000.000	25.000.000	34.400.000
17	1.500.000	240.000	240.000	1.500.000	4.000.000	2.000.000	25.000.000	34.480.000
18	1.500.000	160.000	300.000	1.500.000	4.000.000	2.000.000	25.000.000	34.460.000
19	2.000.000	240.000	420.000	1.800.000	4.000.000	2.000.000	25.000.000	35.460.000

20	2.500.000	270.000	300.000	1.800.000	4.000.000	2.000.000	25.000.000	35.870.000
21	1.500.000	180.000	300.000	1.800.000	4.000.000	2.000.000	25.000.000	34.780.000
22	1.500.000	270.000	360.000	1.800.000	4.000.000	2.000.000	25.000.000	34.930.000
23	1.500.000	90.000	240.000	1.400.000	4.000.000	2.000.000	20.000.000	29.230.000
24	1.500.000	225.000	300.000	1.800.000	4.000.000	2.000.000	25.000.000	34.825.000
25	1.500.000	90.000	240.000	1.400.000	4.000.000	2.000.000	20.000.000	29.230.000
26	1.500.000	180.000	360.000	1.400.000	4.000.000	2.000.000	25.000.000	34.440.000
27	1.500.000	135.000	300.000	1.500.000	4.000.000	2.000.000	20.000.000	29.435.000
28	1.500.000	135.000	240.000	1.500.000	4.000.000	2.000.000	20.000.000	29.375.000
29	1.500.000	135.000	300.000	1.500.000	4.000.000	2.000.000	20.000.000	29.435.000
30	1.500.000	135.000	300.000	1.500.000	4.000.000	2.000.000	20.000.000	29.435.000
31	1.500.000	135.000	300.000	1.500.000	4.000.000	2.000.000	25.000.000	34.435.000
32	1.500.000	135.000	300.000	1.400.000	4.000.000	2.000.000	25.000.000	34.335.000
33	1.000.000	135.000	300.000	1.500.000	4.000.000	2.000.000	20.000.000	28.935.000
34	1.000.000	135.000	300.000	1.500.000	4.000.000	2.000.000	20.000.000	28.935.000
35	1.000.000	135.000	300.000	1.400.000	4.000.000	2.000.000	20.000.000	28.835.000
36	1.500.000	180.000	360.000	1.500.000	4.000.000	2.000.000	20.000.000	29.540.000
37	1.500.000	180.000	360.000	1.400.000	4.000.000	2.000.000	20.000.000	29.440.000
38	1.500.000	180.000	360.000	1.400.000	4.000.000	2.000.000	20.000.000	29.440.000
39	1.500.000	135.000	300.000	1.400.000	4.000.000	2.000.000	20.000.000	29.335.000
40	2.000.000	225.000	420.000	1.500.000	4.000.000	2.000.000	20.000.000	30.145.000
41	1.500.000	180.000	360.000	1.500.000	4.000.000	2.000.000	20.000.000	29.540.000
42	1.500.000	135.000	300.000	1.400.000	4.000.000	2.000.000	20.000.000	29.335.000
43	1.500.000	180.000	300.000	1.400.000	4.000.000	2.000.000	20.000.000	29.380.000
44	2.000.000	135.000	300.000	1.400.000	4.000.000	2.000.000	25.000.000	34.835.000

## UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

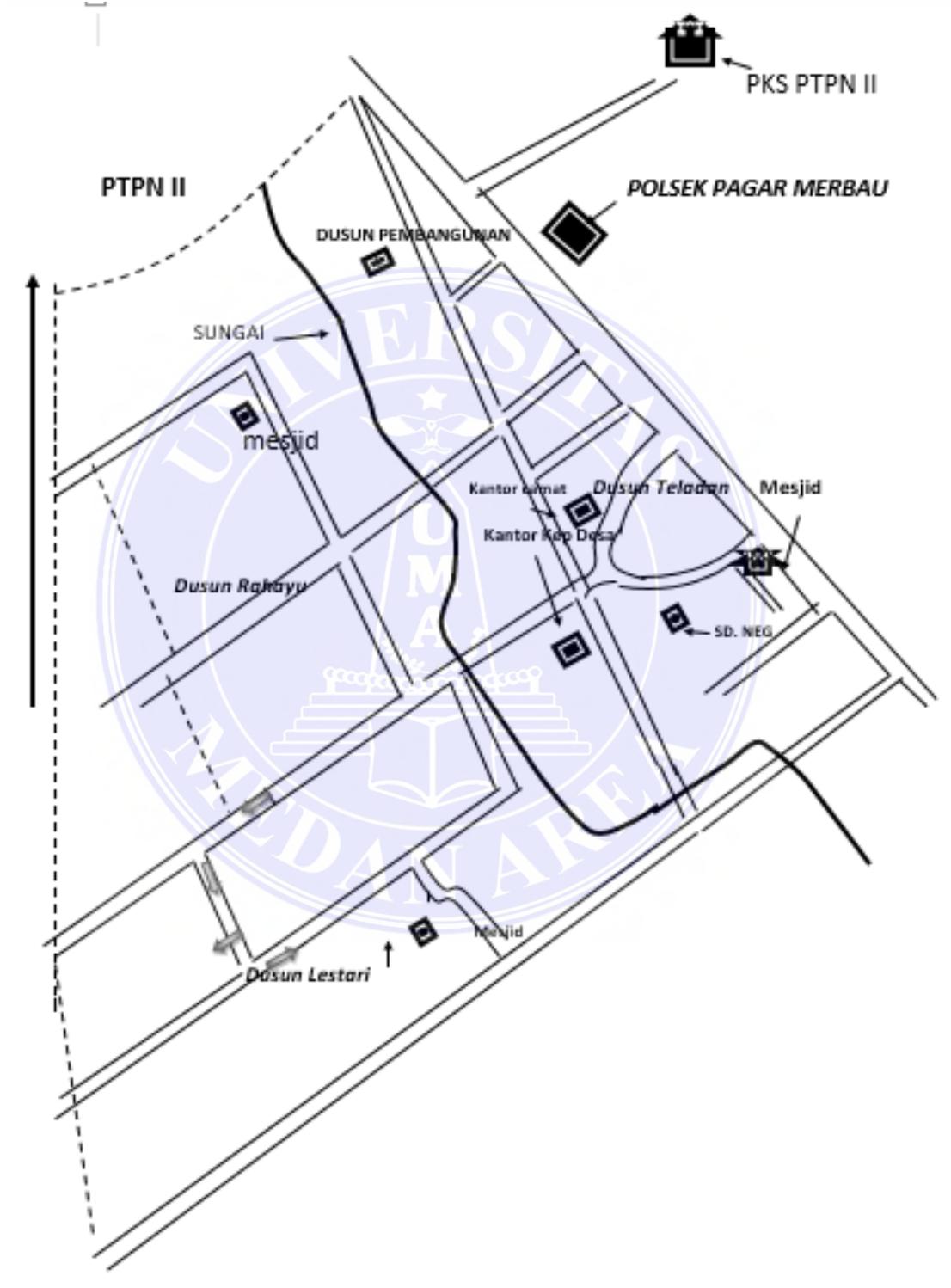
1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 28/6/21

45	2.000.000	180.000	360.000	1.500.000	4.000.000	2.000.000	20.000.000	30.040.000
46	1.500.000	270.000	360.000	1.500.000	4.000.000	2.000.000	25.000.000	34.630.000
47	1.500.000	180.000	300.000	1.400.000	4.000.000	2.000.000	20.000.000	29.380.000
48	1.500.000	180.000	360.000	1.400.000	4.000.000	2.000.000	20.000.000	29.440.000
49	1.500.000	160.000	360.000	1.400.000	4.000.000	2.000.000	20.000.000	29.420.000
50	1.500.000	180.000	300.000	1.500.000	4.000.000	2.000.000	25.000.000	34.480.000
51	1.500.000	180.000	300.000	1.500.000	4.000.000	2.000.000	20.000.000	29.480.000
52	1.500.000	200.000	300.000	1.500.000	4.000.000	2.000.000	25.000.000	34.500.000
53	1.500.000	180.000	240.000	1.400.000	4.000.000	2.000.000	20.000.000	29.320.000
54	1.500.000	200.000	300.000	1.500.000	4.000.000	2.000.000	25.000.000	34.500.000
55	1.500.000	225.000	240.000	1.800.000	4.000.000	2.000.000	20.000.000	29.765.000
56	1.500.000	160.000	240.000	1.500.000	4.000.000	2.000.000	20.000.000	29.400.000
57	1.500.000	180.000	240.000	1.400.000	4.000.000	2.000.000	20.000.000	29.320.000
58	1.500.000	160.000	300.000	1.500.000	4.000.000	2.000.000	25.000.000	34.460.000
59	2.300.000	240.000	420.000	1.800.000	4.000.000	2.000.000	25.000.000	35.760.000
60	1.500.000	270.000	300.000	1.500.000	4.000.000	2.000.000	25.000.000	34.570.000
61	1.500.000	180.000	300.000	1.500.000	4.000.000	2.000.000	20.000.000	29.480.000
62	1.500.000	270.000	360.000	1.800.000	4.000.000	2.000.000	20.000.000	29.930.000
Jumlah	96.300.000	11.175.000	18.520.000	95.600.000	248.000.000	124.000.000	1.395.000.000	1.988.595.000
Rata-rata	1.553.226	180.242	298.710	1.541.935	4.000.000	2.000.000	22.500.000	32.074.113

## LAMPIRAN 8

### Gambar Lokasi Penelitian



## LAMPIRAN 9



Gambar 1 : Dapur Bakar Batu Bata



Gambar 2 : Tempat lokasi penjemuran batu bata



Gambar 3 : wawancara dengan pemilik kilang



Gambar 4 : wawancara langsung dengan tenaga kerja kilang batu-bata



Gambar 6 : Proses pembuatan Batu-bata menggunakan mesin cetak



Gambar 7 : Wawancara dengan Kepala Desa Tanjung Mulia



Gambar 8 : Wawancara dengan Sekertaris Kepala Desa Tanjung Mulia



# UNIVERSITAS MEDAN AREA

## FAKULTAS PERTANIAN

Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, 7366878, 7364348 ☎ (061) 7368012 Medan 20371  
Kampus II : Jalan Setiabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 8225602 ☎ (061) 8226331 Medan 20132  
Website : [www.uma.ac.id](http://www.uma.ac.id) E-Mail : [univ\\_medanarea@uma.ac.id](mailto:univ_medanarea@uma.ac.id)

Nomor : 1015/FP.1/01.10/X/2020  
Lamp. : -  
Hal : Pengambilan Data/Riset

06 Oktober 2020

Yth. Kepala Desa Tanjung Mulia  
Kecamatan Pagar Merbau Kabupaten Deli Serdang

Dengan hormat,

Dalam rangka penyelesaian studi dan penyusunan skripsi di Fakultas Pertanian Universitas Medan Area, maka bersama ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk dapat memberikan izin dan kesempatan kepada mahasiswa kami atas nama :

Nama : Muhammad Arasy  
NPM : 138220026  
Program Studi : Agribisnis

Untuk melaksanakan Penelitian dan atau Pengambilan Data di Desa Tanjung Mulia Kecamatan Pagar Merbau untuk kepentingan skripsi berjudul "Analisis Kelayakan Usaha Batu Bata (Studi Kasus Desa Tanjung Mulia Kecamatan Pagar Merbau)"

Penelitian dan atau Pengambilan Data Riset ini dilaksanakan semata-mata untuk kepentingan dan kebutuhan akademik.

Atas perhatian dan bantuan Bapak/Ibu diucapkan terima kasih.



Yandudin, M.Si

Tembusan:  
1. Ka.Prodi Agribisnis  
2. Arsip





PEMERINTAH KABUPATEN DELI SERDANG  
KECAMATAN PAGAR MERBAU  
DESA TANJUNG MULIA  
KODE POS 20551

Tanjung Mulia, 09 NOPEMBER 2020

Nomor : 756 / 014 / TM / XI / 2020.  
Lampiran : -  
Perihal : Penelitian dan Pengambilan Data..

Kepada Yth,-  
Universitas Medan Area  
Fakultas Pertanian  
Di  
Tempat.

Dengan Hormat-,  
Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : R U S L I .  
Jabatan : Kepala Desa Tanjung Mulia.

Menerangkan bahwa :

Nama : MUHAMMAD ARASY.  
NPM : 13.822.0026.  
Fakultas/Jurusan : Pertanian/Agribisnis.

Telah selesai melaksanakan kegiatan Penelitian dan Pengambilan Data dari tanggal 06 Oktober 2020 s/d tanggal 07 Nopember 2020 di Desa Kami sebagai syarat penyusunan skripsi dengan Judul " Analisis Kelayakan usaha Batu Bata studi kasus Desa Tanjung Mulia Kecamatan Pagar Merbau.".

Demikian di sampaikan, dan atas kerja sama yang baik kami ucapkan terima kasih.

Hormat kami,-

